

**MODEL *SNOWBALL THROWING* DALAM PEMBELAJARAN  
FIKIH KELAS 2 DI MADRASAH DINIYAH NURUL FU'ADI  
BALUNG JEMBER**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

ENI MIRA QONITA  
NIM. T20181187

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2022**

**MODEL SNOWBALL THROWING DALAM PEMBELAJARAN  
FIKIH KELAS 2 DI MADRASAH DINIYAH NURUL FU'ADI  
BALUNG JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

ENI MIRA QONITA  
NIM. T20181187

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2022**

**MODEL SNOWBALL THROWING DALAM PEMBELAJARAN  
FIKIH KELAS 2 DI MADRASAH DINIYAH NURUL FU'ADI  
BALUNG JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ENI MIRA QONITA  
NIM. T20181187

Disetujui Pembimbing :



NURUDDIN, M.Pd. I  
NIP: 197903042007101002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2022**

**MODEL *SNOWBALL THROWING* DALAM PEMBELAJARAN  
FIKIH KELAS 2 DI MADRASAH DINIYAH NURUL FU'ADI  
BALUNG JEMBER**

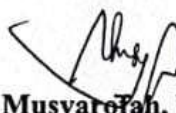
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

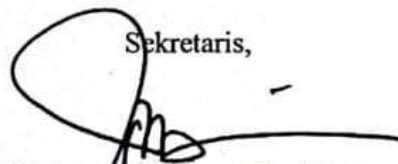
Hari : Selasa  
Tanggal : 22 November 2022

Tim Penguji

Ketua,

  
**Musyarofah, M. Pd.**  
NIP. 198208022011012004

Sekretaris,

  
**Muhammad Muwafik, M. A.**  
NIP. 201908184

Anggota :

1. Dr. H. Saihan, M. Pd. I
2. Nuruddin, M. Pd. I

(  )  
(  )

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
  
**Prof. Dr. H. Mukni'ah, M. Pd. I**  
NIP. 195111999032001

## MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya : “ Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.”<sup>1</sup>

(Q.S Al-Ankabut 29 : 43)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Al-Hidayah, 2002), 565.

*Alhamdulillahirabbil'aalamiin.* Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam, semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari zaman *jahiliyah* menuju zaman yang terang benderang, yakni *Addiinul Islam*. Seiring ucapan syukur yang disertai dengan hati ikhlas dan tulus, maka kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, yakni Bapak Suparlan dan Ibu Heni Mumfarida yang selalu saya cintai dan hormati sepenuh hati sebagai bukti kasih sayang dan tanda terima kasih atas do'a dan dukungannya dalam setiap langkah hidup yang saya ambil. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, maka Ayah dan Ibu senantiasa membuka lengannya untuk saya, ketika orang-orang menutup telinga untuk saya, maka Ayah dan Ibu membuka hati untuk saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah usai.
2. Ketiga saudara saya, yakni Kakak saya David Richardo, kedua adik saya Qois Fathur Rahman dan Ferro Al-Ghifarry, tak lupa pula Kakak Ipar saya Nurul Komariyah, yang selalu ada untuk memotivasi saya dalam keadaan suka maupun duka, juga do'a-do'a kalian yang selalu mengalir untuk saya.
3. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberi bimbingan positif dalam hidup saya.

4. Guru-guru saya yang telah mengalirkan ilmunya kepada saya, sehingga saya menjadi salah satu dari banyaknya orang yang berilmu dan mengerti akan ilmu agama Islam.
5. Keluarga besar PAI A4 2018, yang telah berjuang sama-sama dalam suka maupun duka selama kurang lebih empat tahun.
6. Keluarga besar IPNU IPPNU PAC Balung, yang telah memberi saya banyak pengalaman dan motivasi hidup.
7. Teman-teman seperjuangan PBAK 2018 kelompok 17, KKN OFF-DA 41, KKN OFF-DA Balung, PLP kelompok 16, yang selalu memberi dukungan kepada saya.
8. Seluruh teman-teman yang sudah bersedia menampung segala cerita perjalanan skripsi saya dan banyak memberikan ide-ide serta motivasi dan dukungannya kepada saya dari awal hingga saat ini.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan penuh kelancaran. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, karena dengan syafaatnya penulis dapat menikmati agama sempurna yang selalu dalam ridho Allah SWT.

Karya Ilmiah yang berbentuk skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “**Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember**”. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terkait, diantaranya adalah :

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan pembelajaran di lembaga ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengesahkan resmi tema penelitian



sehingga dalam penyusunan skripsinya bisa berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun.

3. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan kemudahan untuk menimba ilmu agama selama belajar di kampus tercinta ini.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag., selaku Koordinator Studi Pendidikan Agama Islam dan bahasa di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidiq Jember yang telah mengesahkan resmi tema penelitian ini sehingga dalam penyusunan skripsinya bisa berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun.
5. Bapak Nuruddin M. Pd. I. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi pada peneliti sedari awal penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama perencanaan studi setiap semester dalam proses tempuh studi.
7. Ibu Ulfa Dina Novienda, S. Sos. I, M. Pd., selaku dosen yang telah membantu pada cek turnitin dan mendampingi hingga lolos tumitin.
8. Seluruh dosen dan staff karyawan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta melayani dalam segala urusan akademik yang bermanfaat bagi peneliti.

9. Bapak Ahmad Mursyid, selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
10. Bapak/Ibu dewan guru Yayasan Pendidikan dan Sosial Nurul Fu'adi Balung, yang telah banyak membantu serta memberikan segala informasi dan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 29 Oktober 2022

Penulis

**ENI MIRA QONITA**  
**T20181187**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

**Eni Mira Qonita, 2022:** *Model Snowball Throwing dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran fikih, *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu pembelajaran modern yang dinilai aktif dan kreatif, sehingga diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran dari peserta didiknya dalam pembelajaran fikih. Salah satu alasan terpilihnya model pembelajaran ini adalah karena begitu rendahnya kreatifitas berpikir santri dalam materi fikih, sehingga santri hanya mampu menghafal teori yang ada pada materi fikih tanpa memahami apa yang maksud dari teori tersebut, dan pada akhirnya santri tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pendidik berinisiatif menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana Tahapan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember? 2) Materi Apa saja yang digunakan dalam melakukan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Pembelajaran Fikih? 3) Apa saja hambatan dalam Penggunaan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember?

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan : 1) Tahapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. 2) Materi yang digunakan dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Pembelajaran Fikih. 3) Hambatan dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa: 1) Pembelajaran yang dinilai sangat aktif kreatif dengan tahapan-tahapan tertentu dan peran pendidik hanya sebagai fasilitator saja yang menghubungkan peserta didiknya dengan pemahaman yang lebih luas mengenai materi fikih hal-hal yang membatalkan sholat. 2) Materi yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* adalah hal-hal yang membatalkan sholat dan rukun-rukunnya sholat. Karena model *snowball throwing* dianggap sangat cocok dengan materi tersebut, sehingga dapat mengembangkan kreatifitas berpikir santri yang menjawab soal dengan cara mempraktekkanya langsung sesuai dengan apa yang dipahami oleh peserta didik. 3) Hambatan dari peserta didik sebagian besar adalah kurangnya kerja sama antar tim. Sehingga membuat waktu yang digunakan kurang efektif. Sedangkan dari pendidik adalah kurangnya pendidik dalam memahami beberapa materi yang ada, sehingga pendidik masih belum bisa dikatakan memiliki kompetensi profesional.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	16

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .....	56
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Subjek Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data .....	66
F. Keabsahan Data.....	69
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	70

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	73
B. Penyajian dan Analisis Data .....	81
C. Pembahasan Temuan.....	112

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	127
B. Saran.....	127
C. Penutup.....	129

### **DAFTAR PUSTAKA..... 130**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	
2.1	Penelitian Terdahulu .....	26
3.1	Data Indikator Wawancara.....	63
4.1	Data Pendidik Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung .....	77
4.2	Jadwal Kegiatan Penelitian .....	81



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan ialah proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh orang yang sudah dianggap telah dewasa dan menguasai suatu ilmu dalam bidang tertentu kepada seorang yang belum dewasa dan masih belajar yang biasanya disebut dengan peserta didik. Dengan adanya sebuah pendidikan diharapkan dapat menjadikan orang yang dianggap sebagai peserta didik dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya, yakni memiliki berbagai sikap yang terpuji, seperti halnya bertaqwa, shiddiq, qonaah dan santun, amanah dan lain-lain. Pendidikan ini juga dapat menjadikan peserta didik mampu dalam menguasai ilmu teknologi yang semakin lama semakin berkembang menjadi modern, juga ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seorang pendidik kepada masyarakat yang terdiri dari pelajar muda maupun yang sudah berlanjut usia yang bertujuan untuk mengasah kemampuan mereka.<sup>2</sup>

Pendidikan yang merupakan proses dari pembelajaran yang isinya mengenai bagaimana cara memberikan ilmu atau pemahaman kepada yang dididik dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Semua tergantung atas kemauan sang pendidik dan peserta didiknya agar ilmu dapat masuk secara

---

<sup>2</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman : Deepublish, 2018), 05.



sempurna karena dirasa peserta didik akan merasa nyaman dengan adanya sebuah pembelajaran tersebut.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-Undang yang tertera dalam Pasal 1 Ayat (1) Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi :

“Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>4</sup>

Dengan adanya pendidikan, maka dapat diharapkan terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik dan berkualitas, dengan begitu adanya pendidikan ini menjadi salah satu harapan yang dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang terdidik dan memiliki jiwa sosial tinggi, berspiritual keagamaan yang kokoh, juga menjadi pribadi yang baik, yang dapat bertanggung jawab atas segala tindakan yang dipilihnya, terampil dalam segala hal. Maka dari itu, semua hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara sistem pendidikan yang harus selalu berkembang dan disempurnakan serta ditingkatkan lagi kualitasnya, dan salah satu bentuk usaha yang dapat membangun kualitas dari pendidikan adalah dengan cara menyempurnakan proses pembelajaran. Seperti yang terjadi di lingkungan pendidikan sekarang ini, sebagaimana permasalahannya adalah terletak pada

---

<sup>3</sup> Amos Neolaka dan Grace Amilia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, (Depok : Kencana, 2017), 12.

<sup>4</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1).

proses belajar dan berpikir seorang peserta didik. Peserta didik cenderung berangkat ke sekolah dengan tanpa tujuan yang jelas, bahkan mereka sering kali tidak fokus dengan materi yang diberikan oleh pendidik, salah satu alasannya adalah pembelajaran kurang menyenangkan. Maka, dengan demikian seorang pendidik harus pandai mengelola proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pengertian dari proses pembelajaran sendiri ialah langkah-langkah yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, dalam langkah-langkah tersebut terdapat banyak rancangan-rancangan. Salah satu bentuk dari rancangan tersebut ialah adanya pemilihan model pembelajaran yang akan dipakai. Karena pemilihan model pembelajaran yang tepat sedikit banyak akan berpengaruh dalam keberhasilan dan kualitas pendidik untuk memberi pemahaman mengenai materi atau ilmu yang akan disampaikan.

Madrasah Diniyah ialah sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa keagamaan, terutama agama Islam. Lembaga pendidikan ini berada di luar jalur sekolah. Lembaga Madrasah diniyah (Madin) ini diharapkan dapat secara terus-menerus istiqomah dalam memberikan ilmu keagamaan kepada peserta didiknya yang tidak mau belajar di pesantren dan yang tidak terpenuhi dalam jalur sekolah. Madrasah Diniyah ini memiliki tiga tingkatan, yakni madrasah diniyah awaliyah, madrasah diniyah wustha, dan madrasah diniyah ulya. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwasanya madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memiliki pengajaran agama secara sederhana atau kuno dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang didorong oleh masyarakat, terutama

orang tua kepada anaknya yang menginginkan anaknya untuk belajar Pendidikan Agama Islam lebih baik lagi, karena di sekolah tidak sepenuhnya belajar mengenai agama Islam. Sedangkan arti diniyah dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang memiliki arti bersifat keagamaan. Jadi, pendidikan madrasah diniyah di sini dapat diartikan sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang yang telah dewasa dalam pergaulannya dengan anak didiknya untuk memantau perkembangan jasmani dan rohani ke arah yang lebih baik dan lebih dewasa dalam menanamkan sekaligus menumbuhkan ajaran Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

Pendidikan diniyah non-formal telah diatur dalam Permenag UU No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (8) yang berbunyi, “Pendidikan diniyah non-formal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah, Pendidikan Al-Qur'an, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan non-formal.”<sup>6</sup>

Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi merupakan salah satu Madin non-formal yang berada dalam Kecamatan Balung, Jember. Madrasah Diniyah Pasca TPQ Nurul Fu'adi ini adalah kelanjutan dari santri TPQ yang sudah lulus dalam ujian munaqosyah dan mendapat ijazah kelulusan. Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi ini merupakan lembaga yang berada di bawah bimbingan Lembaga Pendidikan

---

<sup>5</sup> M. Nafiur Rafiq, *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2011), 13

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat (1).

Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Jember, yang memang baru berdiri kurang lebih sekitar enam tahunan.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah (Madin) ini dilakukan pada malam hari, alasan dibalik pembelajaran yang dilakukan pada malam hari adalah karena mengacu pada ajaran kitab ta'lim, bahwasanya waktu yang baik untuk belajar adalah antara Maghrib dan Isya'. Jadi, pembelajaran berlangsung dilakukan setelah sholat Maghrib dan selesai pada pukul delapan malam. Mata pelajaran yang diberikan meliputi akidah akhlak, fikih, tarikh, ilmu nahwu shorof, ilmu i'rab, dan lain-lain. Program ini telah ditentukan oleh Kepala Madrasah Diniyah Pasca TPQ di Kabupaten Jember. Untuk meningkat kualitas belajar santri, ustadz dan ustadzah di sana membangun strategi bagaimana cara agar santrinya berkualitas, salah satunya dengan memilih model pembelajaran. Dilihat dari keadaan santriwan dan santriwati yang mudah bosan dengan adanya pembelajaran yang monoton, maka dipilihlah beberapa model pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya adalah *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran adalah suatu cara yang dirancang untuk merencanakan bagaimana pola-pola dalam prosedur pembelajaran berlangsung.<sup>7</sup> Tidak hanya itu, model pembelajaran juga dapat diartikan secara istilah sebagai kerangka konsep yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam mengajar agar mudah diterima oleh anak didinya. Model pembelajaran ini, juga merupakan struktur dalam pembelajaran yang cukup memiliki cakupan luas, yang di

---

<sup>7</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2018), 1.

dalamnya terdapat berbagai hal, salah satunya ialah strategi dan teknik dari pembelajaran. Aspek terpenting dalam model pembelajaran salah satunya adalah prosedur dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan strategi yang dipilih biasanya disebut dengan sintaks, yakni sebuah prosedur (langkah-langkah) yang harus dilalui dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik. Sintaks ini sudah seharusnya tergambar dalam prosedur pembelajaran yang termuat dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam Rancangan Pembelajaran biasanya sudah tertera model pembelajaran yang akan dipakai dan sudah seharusnya berbagai aktivitas peserta didik dan pendidiknya tergambar dalam sintaks model pembelajaran yang sudah dipilih, dengan begitu aktivitas yang ada dalam proses belajar mengajar tersebut telah tergambar dengan jelas bagaimana cara berperilaku dan berinteraksi yang sudah dipersyaratkan. Pendidik yang merupakan pengembang sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah sebaiknya memiliki pemahaman yang luas terhadap model-model pembelajaran yang pada akhirnya dapat mengaplikasikannya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif.<sup>8</sup>

Adapun ayat Al-Qur'an yang mendukung adanya model pembelajaran adalah QS. an-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>8</sup> Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang : Graha Cedekia, 2017), 06.

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>9</sup>

Namun, dalam realita lingkup pendidikan yang terjadi saat ini, masih terdapat beberapa tenaga pendidik yang masih mengaplikasikan model pembelajaran yang sudah dianggap kuno atau konvensional yang berupa metode ceramah dan pada akhirnya membuat peserta didik pasif. Hal itu, tidak sesuai dengan pola pendidikan zaman sekarang, yakni *student centered*, yang berbasis pembelajaran aktif. Padahal masa sekarang banyak berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai penunjang efisiensi dan juga efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung. Beberapa macam model pembelajaran kini telah berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dan juga akibat pengaruh meningkatnya kebutuhan manusia. Salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan ialah *Snowball Throwing*. Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (19) yang membahas kurikulum, disana termuat bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Al-Hidayah, 2002), 383.



serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>10</sup>

*Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang asal katanya memiliki arti “bola salju bergilir”, yang dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang cara mengalikaskannya menggunakan bola pertanyaan yang berasal dari kertas lalu digulung dan dilempar secara acak ke teman-teman satu kelasnya. Segumpalan kertas yang dilempar bertujuan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, karena yang dapat lemparan bola kertas tersebut harus bisa menjawab pertanyaan yang ada di dalam kertas itu. *Snowball Throwing* dapat diterapkan sebagai pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara kelompok. Pembelajaran ini didesign dengan berbagai rupa sehingga prosesnya dalam belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran ini, ialah paduan antara pendekatan komunikatif yang berupa kemampuan peserta didik dalam berbahasa, yakni dengan terampil menulis dan membaca, pendekatan integratif yang berupa bahan ajar, dan yang terakhir adalah keterampilan proses yang mana peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengolah materi. Dalam pembelajaran ini juga terdapat kegiatan yang melemparkan pertanyaan yang sudah digulung, dan kegiatan tersebut akan membuat setiap kelompok dengan mudahnya menyesuaikan diri dengan kata lain peserta didik akan bekerjasama sepanjang pembelajaran dan akan

---

<sup>10</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (19)



saling berdiskusi. Jadi, kegiatan peserta didik tidak hanya belajar berpikir maupun menulis saja. Tetapi, mereka juga melibatkan aktivitas fisik, yakni melempar pertanyaan berupa bola ke teman lainnya.

*Snowball Throwing* (ST) digunakan untuk memberikan peserta didik sebuah konsep pemahaman materi yang dianggap sulit kepada peserta didik, serta dapat pula digunakan untuk mengetahui sudah sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.<sup>11</sup> Dengan begitu ustazah yang mengajar bidang Fikih Kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi memilih metode *Snowball Throwing*, karena dengan begitu pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik dan peserta didiknya akan terasa jauh lebih menyenangkan dan santri juga lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain untuk membuat suasana pembelajaran menjadi hidup, pendidik juga menggiring peserta didiknya untuk berpikir kreatif, mengingat di zaman milenial ini, peserta didik lebih suka yang instan, mengerjakan segala sesuatu hanya dengan mengandalkan *google*, dan hal itu perlahan akan membuat otak peserta didik tidak berfungsi sebagaimana semestinya. Sebelumnya, pembelajaran fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi kelas 2 ini menggunakan metode ceramah, namun hasilnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, peserta didik hanya bisa mendengarkan dan tak banyak dari peserta didik yang asyik sendiri, ada pula yang tengah mengobrol dengan teman satu bangkunya, bahkan ada beberapa yang izin ke toilet

---

<sup>11</sup> Dian Sunarsih dan Novi Yulianti, *Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Active Learning*, (Klaten : Lakeisha, 2021), 22-23.

dengan alasan yang dibuat-buat. Diberi pertanyaan pun tidak bisa menjawab kecuali pertanyaan yang diajukan sama persis dengan yang ada di buku, dengan artian peserta didik tidak dapat mengembangkan pikirannya, dan hanya bisa menghafal semua materi tanpa memahaminya. Dengan begitu guru fikih kelas 2 berinisiatif mencari pembelajaran yang menyenangkan, yang terdapat permainan, juga mengajak peserta didiknya untuk cerdas berpikir, dan muncullah ide menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Penggunaan model Pembelajaran *Snowball Throwing* ini ternyata berhasil membuat peserta didik kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi mulai menampakkan kesenangannya dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil dari pembelajaran cukup baik untuk memenuhi tujuan dari pembelajaran fikih itu sendiri, peserta didik mulai mudah diajak untuk berdiskusi, berpikir kreatif, bahkan tak banyak dari mereka yang lihai dalam bertanya dan menjawab soal, dengan kata lain penggunaan *Snowball Throwing* ini berhasil meningkatkan kreatifitas berpikir santri dalam pembelajaran Fikih.

Semua keberhasilan tersebut tidak lepas dari kreatifitas pendidik yang memang usianya terbilang masih muda, akan tetapi mampu mendidik santrinya dengan baik. Ketua sekaligus pendiri Yayasan Pendidikan dan Sosial Nurul Fu'adi ini memiliki prinsip mengenai tenaga pendidik yang akan mengajar di Yayasan tersebut. Tenaga pendidik yang dipilihnya sebagian besar berasal dari alumni atau santri yang memiliki mutu baik, baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Kecuali jika tidak ada lagi atau bahkan santri yang dinilai memiliki mutu baik tidak mau mengabdikan, maka boleh memilih yang lain.

Jadi, sudah tidak asing lagi jika pendidik di Yayasan ini banyak yang masih muda-muda, baik di RA, TPQ, maupun Madrasah Diniyahnya. Meskipun masih muda tidak menjadi penghalang bagi pendidik membawa peserta didiknya untuk meraih prestasi bahkan sampai menjadi juara se-Kabupaten Jember. Dari observasi yang dilakukan pada saat pra-penelitian telah menunjukkan bahwa usia bukanlah penghalang seseorang untuk berkreasi mendidik peserta didiknya.

Peneliti ingin meneliti bagaimana pembelajaran Fikih yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi. Karena, proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dapat membangun *Chemistry* antara Ibu Elza selaku guru Fikih yang memiliki usia sangat muda dengan peserta didiknya atau biasa disapa dengan sebutan santri, bisa pula membangun *chemistry* sesama santri. Tidak hanya itu, dengan penggunaan *Snowball Throwing* peserta didik dapat berpikir kreatif dengan menjawab maupun membuat soal-soal. Pendidik juga mampu membawa peserta didiknya untuk pandai bercakap dan berani dalam menyampaikan pemahaman yang peserta didik tangkap dari penjelasan pendidik.

Peserta didik kelas 2 yang menuntut ilmu di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi tampak senang dengan adanya metode *Snowball Throwing*. Karena, penjelasan dari sang pendidik yang disampaikan melalui ketua kelompok sangat jelas dan tidak jarang pendidik juga mengaitkan dengan permasalahan fikih terutama bab Sholat dalam kehidupan nyata yang pasti terjadi dalam keseharian umat Islam, dari penjelasan tersebut peserta didik mampu membuat pertanyaan-pertanyaan yang kreatif dan dikemas dalam bulatan bola mainan. Berdasarkan

permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul, **“Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 di Madrasah Nurul Fu’adi Balung Jember”** untuk mengetahui bagaimana tahapan dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan serta hambatan apa saja yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didiknya ketika pembelajaran fikih dengan menggunakan model Pembelajaran *Snowball Throwing*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diipaparkan, maka penulis dapat merumuskan beberapa fokus penelitian, diantaranya :

1. Bagaimana Tahapan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember?
2. Materi Apa saja yang digunakan dalam melakukan Model *Snowball Throwing* pada Pembelajaran Fikih?
3. Apa saja hambatan dalam Penggunaan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Tahapan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember.

2. Materi yang digunakan dalam Penggunaan Model *Pembelajaran Snowball Throwing* pada Pembelajaran Fikih.
3. Hambatan dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat serta dapat memberika pengetahuan luas bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta keilmuan bagi calon pendidik maupun tenaga pendidik serta dapat memberi inspirasi dalam mengajar, khususnya mengenai pemilihan model-model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kelas pada saat proses belajar mengajar, dengan salah satu tujuannya agar peserta didik lebih mudahnya menerima pesan yang disampaikan oleh pendidiknya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Peneliti**

Penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan yang meluas dan pengalaman bagi peneliti, sehingga bisa dijadikan sebagai bekal maupun referensi bagi peneliti dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya, khususnya dalam penggunaan model-model pembelajaran untuk diterapkan oleh peneliti ketika dalam proses belajar mengajar nanti yang sesuai dengann bidangnya, yakni calon pendidik Pendidikan Agama Islam, yang dalam sekolah bernuansa Islam terbagi

menjadi empat, yakni akidah akhlak, ilmu fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Tarikh.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dan memberikan informasi bagi guru maupun peserta didik untuk menerapkan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Snowball Throwing*.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan atau referensi untuk melengkapi kepustakaan yang dianggap relevan dan mampu menumbuhkan motivasi terhadap mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran.

d. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah referensi untuk penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran Fikih.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu cara yang dirancang untuk merencanakan bagaimana pola-pola dalam prosedur pembelajaran

berlangsung. Tidak hanya itu, model pembelajaran juga dapat diartikan secara istilah sebagai kerangka konsep yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam mengajar agar mudah diterima oleh anak didiknya. Model pembelajaran ini, juga merupakan struktur dalam pembelajaran yang cukup memiliki cakupan luas, yang di dalamnya terdapat berbagai hal, salah satunya ialah strategi dan teknik dari pembelajaran.

## 2. *Snowball Throwing*

*Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang asal katanya memiliki arti “bola salju bergilir”, yang dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang cara mengaplikasikannya menggunakan bola pertanyaan yang berasal dari kertas lalu digulung dan dilempar secara acak ke teman-teman satu kelasnya. Segumpalan kertas yang dilempar bertujuan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, karena yang dapat lemparan bola kertas tersebut harus bisa menjawab pertanyaan yang ada di dalam kertas itu. *Snowball Throwing* dapat diterapkan sebagai pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara kelompok.

## 3. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didiknya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk memberikan pengetahuan yang meluas mengenai apa itu fiqih, yakni berbagai ketentuan hukum yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, dan hukum tersebut bukan



sembarang hukum melainkan sudah diperoleh dari dalil-dalil yang sudah jelas. Pembelajaran fiqih yang dilakukan dengan memberi materi kepada peserta didiknya juga memiliki tujuan, yakni agar anak didik dapat mengetahui tentang hukum Islam atau syariat Islam baik yang berasal dari dalil naqli ataupun yang berasal dari dalil aqli, serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ketika dihadapkan dengan permasalahan hukum maupun syari'at-syari'at Islam.

Jadi, dari ketiga istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari judul skripsi adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas dengan bermain lempar bola pertanyaan dan menjawabnya sebagai bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik untuk memahami konsep fikih secara sempurna, sehingga peserta didik mampu menerapkan hukum-hukum syari'at yang ada dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan dalil aqli maupun naqli.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Berisi mengenai penjelasan bagaimana jalannya pembahasan skripsi mulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. Format penulisannya adalah dalam bentuk penjabaran narasi bukan layaknya seperti daftar isi.<sup>12</sup> Untuk dapat memudahkan pembaca dalam mencerna setiap pembagian dari isi dalam karya penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan beberapa sistematika pembahasan yang diantaranya adalah :

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 48.

Bab Satu, yakni Pendahuluan, bab ini membahas mengenai penjelasan konteks penelitian, lalu mengetahui fokus dari penelitian, dan dijelaskan pula mengenai tujuan penelitian sekaligus manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, dilanjutkan dengan definisi istilah, dan terakhir adalah menjelaskan mengenai sistematika pembahasan.

Bab Dua, yakni berisi mengenai Kajian Kepustakaan, yang mana uraiannya terdiri atas penelitian-penelitian terdahulu, serta kajian teori mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember.

Bab Tiga, yakni Metodologi Penelitian, dalam bab ini ditulis pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian apa yang akan digunakan dalam penelitian oleh peneliti, menjelaskan sedikit mengenai di mana lokasi penelitian, mengetahui apa saja yang menjadi subyek penelitian, bagaimana teknik pengumpulan datanya, cara menganalisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian.

Bab Empat, yakni penyajian data dan analisis data, bab ini merupakan bagian bab yang menyajikan dan menjelaskan serta menguraikan secara terperinci mengenai penyajian data dan analisis data, menjelaskan mengenai gambaran objek yang akan diteliti, penyajian hasil data yang diperoleh pada saat penelitian, analisis data, serta menguraikan pembahasan dari beberapa temuan yang diperoleh pada saat proses penelitian dilakukan.

Bab Lima, yakni Penutup, bab ini merupakan bab akhir dari susunan skripsi, terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, beserta berisi mengenai saran-saran atau kritikan yang membangun, baik bagi instansi, tempat lembaga penelitian, maupun kepada beberapa kalangan yang menjadi sasaran penelitian.

Bagian Terakhir pada susunan skripsi ini adalah diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berupa beberapa dokumen yang ada dan dibutuhkan dalam penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang saat ini akan dilakukan oleh peneliti sangat penting untuk dikaitkan dengan penelitian terdahulu agar tidak terjadi persamaan dan sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mencari kajian penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka yang berkorelasi dengan pembahasan ini. Berikut, peneliti mengambil beberapa hasil dari penelitian terdahulu untuk referensi sebagaimana yang akan dijelaskan bawah ini :

1. Rizky Sabanna, *Skripsi*, 2018, “*Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Turunan di Kelas XI SMA Negeri 1 Gandapura.*”

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry Aceh pada tahun 2018 ini membahas terkait implelementasi model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi turunan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kurang minatnya siswa terhadap kegiatan belajar mengajar bab turunan, bahkan siswa banyak yang mengobrol atau pun tertidur pada saat pendidiknya menerangkan, sehingga mendapatkan hasil belajar yang rendah. Selain itu, ada banyak peserta didik yang masih belum bisa menuntaskan soal evaluasi turunan dengan benar dikarenakan kurangnya peserta didik dalam pola pemikiran mereka yang dianggap masih tidak bisa berkembang menjad pola

berpikir yang kritis dalam menyelesaikan soal-soal. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik serta bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran matematika pada materi turunan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya motivasi belajar peserta didik dapat dikategorikan dalam interval baik/tinggi/sering/lengkap dan sangat baik/sangat tinggi/selalu/sangat lengkap. Secara menyeluruh, sebagaimana keterangan dari beberapa analisa angket dapat disimpulkan bahwasanya hasil akhir dari penggunaan *Snowball Throwing* yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik mempunyai keinginan kuat untuk selalu belajar, peserta didik dapat terdorong untuk selalu belajar dan menggali lebih dalam mengenai ilmu pengetahuannya. Dengan begitu, hasil belajar peserta didik apat mengalami perubahan yang cukup meningkat usai mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Mengenai hal tersebut, dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang pada awal tes, peserta didik yang mencapai atau melaampaui nilai baik bisa disebut memenuhi KKM hanya sebesar 1,32%. Namun, setelah peserta didik melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *snowball throwing* pada siklus I, presentase hasil belajar menjadi sangat terlampau meningkat, yakni sebesar 8.6,36%, dan pada siklus II juga meningkat, yakni sebesar 90,90%. Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran *snowball throwing*

dapat merubah secara keseluruhan dari sebelumnya, dengan begitu hasil dari penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dapat mengalami peningkatan sebesar 4,54%, dan pada akhir tes, juga semakin meningkat dengan sebesar 0,40% dengan presentase tes akhir sebesar 91,30%.<sup>13</sup>

2. Cindy Fitriani Cahyaningsih, *Skripsi*, 2015, “*Implementasi Metode Snowball Throwing Guna Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VIII SMPN 1 BAWEN.*”

Penelitian ini dilakukan oleh salah seorang mahasiswi Uneriversitas Negeri Semarang pada tahun 2015, ini membahas mengenai penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa yang mana penelitian ini dilakukan dengan dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar dan kurangnya minat belajar pada siswa di mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), terlebih pada bagian teori. Hasil dari belajar dan minat dari siswa lebih rendah daripada dengan pelajaran yang berbasis praktik. Disini peserta didik pun dirasa kurang aktif, dalam artian peserta didik malas ketika mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, sehingga para siswa merasa jenuh karena pembelajaran dirasa monoton. Oleh karena itu, untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar, maka digunakanlah metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, yakni metode *kooperatif tipe snowball*

---

<sup>13</sup> Rizky Sabanna, “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Turunan di Kelas XI SMA Negeri 1 Gandapura”, (Skripsi : UIN Ar-Raniry, 2018)

*throwing*, sehingga diharapkan mampu membuat suasana belajar mengajar lebih aktif dan menyenangkan serta diharapkan mampu untuk mencapai tujuan dari penelitian, yakni meningkatkan hasil dan minat belajar siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* terbukti bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yang hasilnya diperoleh dari nilai pre-test dan post-test oleh masing-masing kelas. Peningkatan nilai pada kelas eksperimen pada kriteria sedang mendapat skor 0.51, kelas kontrol mendapatkan skor 0.297 dengan kriteria rendah yang hampir sama dengan uji gain yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Lalu pada uji-t telah dibuktikan juga, taraf kesalahan sebesar  $\alpha = 5\%$  sebesar  $4.39 > 2.00$ , dan adanya tingkatan minat rata-rata pada kelas eksperimen yang sudah menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sebesar 20%. Dengan begitu, untuk menyesuaikan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran *snowball throwing* ini lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Cindy Fitriani Cahyaningsih, "Implementasi Metode Snowaball Throwing Guna Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VIII SMPN 1 BAWEN", (Skripsi : Universitas Negeri Semarang, 2015"



3. Ella Prasanti, *Skripsi*, 2016, "*Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 1 Rejoagung Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016.*"

Penelitian ini dilakukan oleh salah seorang mahasiswi dari STAIN Jurai Siwo Metro pada tahun 2016 yang membahas mengenai penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Latar belakang penelitian ini terjadi karena kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, begitu pula pendidik yang masih saja menggunakan metode pembelajaran konvensional, dan masih belum ada yang menggunakan variasi model pembelajaran yang inovatif, sehingga hasil dari belajar siswa mengenai mata pelajaran IPS masih tergolong sangat rendah dan banyak yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil dari penelitian, telah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* ini telah mengalami peningkatan. Hasil belajar dengan penggunaan model pembelajaran yang aktif dan kreatif ini begitu meningkat dari siklus I ke siklus II yakni, 67,85% menjadi 89,28%, dengan peningkatan 21,43%. Maka dengan begitu, hasil dari target yang ingin dicapai dari siswa memperoleh nilai >63 sebanyak 80% dapat tercapai. Maka, dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *snowball throwing* ini dapat meningkatkan hasil belajar

siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 1 Rejoagung Tahun Pelajaran 2015/2016.<sup>15</sup>

4. Yulfika Arifin, *Skripsi*, 2018, “*Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) di SMK Ma'arif 1 Wates.*”

Penelitian yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018, yakni mengenai penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah karena penggunaan model pembelajaran yang kuno dengan pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang dalam mengembangkan kreatifitasnya dalam berpikir yang menyebabkan peserta didik bingung ketika mendapati soal-soal yang butuh penalaran.

Berdasarkan hasil dari penelitian telah menunjukkan bahwasanya pembelajaran dengan mengaplikasikan model pembelajaran *snowball throwing* ini terbukti bisa dengan mudah meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI TKR 1 pada mata pelajaran PSPT. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan setiap siklus, siklus I sebesar 54,13%, lalu siklus II sebesar 62,40%, dan siklus III sebesar 68,26%. Implementasi

---

<sup>15</sup> Ella Prasanti, “Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 1 Rejoagung Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016.” (Skripsi : STAIN Jurai Siwo Metro, 2016)

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR 1 pada mata pelajaran PSPT. Hal ini dapat terlihat pada siklus I dengan jumlah siswa yang mencapai angka tuntas belajar sebesar 50%, sedangkan siklus II sebesar 73,33%, dan siklus III sebesar 83,33%.<sup>16</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Roza Oktaviana, *Skripsi*, 2017, “Efektivitas Penggunaan Model Snowball Throwing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Pada Siswa SMA Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.”

Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2017 ini membahas mengenai keefektifan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan seorang guru yang menurutnya sudah menerangkan materi dengan baik, namun tidak ada timbal balik dari peserta didiknya, jarang dari peserta didik yang merespon. Hal ini dikarenakan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga ketika peserta didik diberi soal yang lebih ke kontekstual, tidak bisa dijawab dengan baik.

---

<sup>16</sup> Yulfika Arifin, “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) di SMK Ma'arif 1 Wates”, (Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta, 2018)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka gabungan dari nilai-nilai dan rata-rata pre-test kelas eksperimen adalah sebesar 39,00 dan nilai post-test sebesar 75,71 sedangkan kelas kontrol rata-rata memiliki nilai pretest sebesar 35,39, serta nilai post-test sebesar 65,82. Berdasarkan hasil yang dihitung dengan uji t diperoleh harga hitung  $t_{hitung} = 4,629$  dengan perhitungan spss diperoleh nilai sig 0,000 sehingga  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kemudian, dengan mengitung menggunakan uji gain didapat g faktor dari kelas eksperimen sebesar 0,70 berada dalam kategori tinggi, sedangkan uji gain didapat g faktor dari kelas kontrol sebesar 0,6 berada dalam kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.<sup>17</sup>

**Tabel 2.1**

**Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti**

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> untuk Meningkatkan Motivasi dan	Rizky Sabanna	1. Penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan motivasi

<sup>17</sup> Roza Oktaviana, "Efektivitas Penggunaan Model Snowball Throwing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Pada Siswa SMA Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017)

	Hasil Belajar Siswa pada Materi Turunan di Kelas XI SMA Negeri 1 Gandapura.		2. Pendekatan penelitian : Kualitatif	belajar siswa. 2. Lokasi di lembaga formal (SMA) 3. Jenis penelitian : Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 4. Pengumpulan data lembar tes, lembar angket. 5. Analisis data : rumus presentase dan Skala Likert.
2	Implementasi Metode <i>Snowball Throwing</i> Guna Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VIII SMPN 1 BAWEN.	Cindy Fitriani Cahyaningsih	1. Penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Tujuan penelitian : Meningkatkan hasil dan minat belajar. 2. Pendekatan penelitian : Kuantitatif 3. Penelitian eksperimen jenis Quasi

				<p>eksperimen.</p> <p>4. Pengumpulan data : Metode tes dan angket</p> <p>5. Analisis data : data kuantitatif</p> <p>6. Lokasi di lembaga formal (SMP)</p>
3	<p>Penggunaan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 1 Rejoaagung Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016</p>	Ella Prasanti	<p>1. Penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>.</p> <p>2. Pendekatan penelitian : Kualitatif</p>	<p>1. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.</p> <p>2. Jenis penelitian : Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p> <p>3. Teknik pengumpulan data : Lembar tes</p> <p>4. Lokasi di lembaga</p>

				formal (SDN) 5. Analisis data : data kuantitatif
4	Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) di SMK Ma'arif 1 Wates	Yulfika Arifin	1. Mengkaji mengenai pembelajaran <i>snowball throwing</i> 2. Teknik pengumpulan data : Observasi, dokumentasi 3. Instrumen Penelitian : Observasi dan dokumentasi	1. Jenis penelitian menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) 2. Teknik pengumpulan data : Tes 3. Instrumen penelitian : Lembar tes hasil belajar 4. Lokasi penelitian di sekolah formal
5	Efektivitas Penggunaan Model <i>Snowball Throwing</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis	Roza Oktaviana	1. Mengkaji mengenai model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Jenis penelitian : kuantitatif 2. Instrumen penelitian : tes, post test 3. Lokasi



Matematika Pada Siswa SMA Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017			penelitian bertempat di sekolah formal
--	--	--	--

Berdasarkan paparan data penelitian terdahulu yang tertera di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian pengetahuan baru, mengkaji lebih mendalam dari penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian ini ditemukan hal baru yakni dalam menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* tidak hanya diberlakukan untuk lembaga-lembaga formal, melainkan juga pada lembaga non-formal yang mana lembaga tersebut merupakan lembaga semi pondok pesantren, namun pembelajaran yang dilakukan tidak selalu menggunakan metode *konvensional*. Persamaan secara umum antara penelitian ini dengan yang terdahulu adalah sama-sama mengkaji mengenai penggunaan model pembelajaran *snowball throwing*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini adalah fokus dari penelitian, penelitian terdahulu lebih banyak fokus kepada hasil dari pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini fokusnya hanya pada tahapan mengenai model pembelajaran *snowball throwing* yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat berpikir kreatif santri dalam pembelajaran fikih. Selain itu, yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah keunikan dari Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi yang mana pengajarnya masih terbilang sangat muda, namun mampu mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif

pada saat mengajar secara langsung dan menyesuaikan model pembelajaran yang dipilihnya dengan materi yang ada.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Tinjauan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

*Snowball Throwing* merupakan salah satu macam-macam dari pembelajaran kooperatif, yakni sebuah pembelajaran yang didesign dengan peserta didiknya belajar dengan cara bekerja sama dalam berkelompok-kelompok kecil secara berkolaboratif yang setiap anggota kelompoknya hanya berisi empat peserta didik dan maksimal sampai enam peserta didik.<sup>18</sup> *Snowball Throwing* sendiri ini merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang inovatif dan pada hakikatnya dapat mengalihkan perhatian peserta didik kepada materi yang harus dipelajarinya. Seperti model pembelajaran kooperatif lainnya.

Dalam setiap pembelajaran, sudah pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah :<sup>19</sup>

#### **1) Kondisi Siswa**

<sup>18</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok : Rajawali Pers, 2016), 202-203.

<sup>19</sup> Yuyun Tri Setiawati, *Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Margahayu Pada Materu Keanekaragaman Budaya Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, A Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang, no. 1, 2017: 94.

Sebagai seorang pendidik yang dituntut untuk bertanggung jawab kepada peserta didik dan apa pun yang terjadi pada anak didiknya di lingkungan sekolah, namun demikian tidak hanya itu, pendidik juga dituntut untuk bisa menyampaikan atau menguasai materi, dengan begitu pendidik sebisa mungkin harus memahami kondisi dari setiap peserta didiknya. Karena, pada dasarnya setiap pribadi peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan pendidik harus memahami itu semua. Mengenai hal itu, pasti akan ada kendala dalam menggunakan model pembelajaran. Bisa jadi, model pembelajaran tertentu cocok dengan karakteristik siswa C, namun tidak dengan siswa B. Oleh karena itu, begitu pentingnya seorang pendidik dalam memahami apa yang dimaksud dengan model pembelajaran beserta dengan kondisi dari setiap peserta didik agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sutisna menyatakan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran juga harus memperhatikan keefektifan model pembelajaran, yakni efektivitas model pembelajaran itu tergantung pada kesesuaian model pembelajaran yang dipilih dengan kesesuaian materi, tujuan daripada pembelajaran, kondisi peserta didik, fasilitas, juga waktu yang digunakan.<sup>20</sup>

## 2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran adalah suatu yang harus ditarget atau sasaran yang harus dicapai setiap kali melakukan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik untuk diterapkan pada saat kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang ada dalam diri setiap peserta didiknya.

---

<sup>20</sup> Yulia Rizki Ramadhani, dkk., *Pengantar Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Yayasan Kita Menulis, 2022). 82.

Maksudnya, model pembelajaranlah yang seharusnya mengikuti dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan bukan malah sebaliknya. Oleh sebab itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka model pembelajaran itu harus mendukung sepenuhnya. Menurut Bloom, diungkap bahwasanya kemampuan yang terdapat dalam tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan ke tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk setiap ranah terdapat tingkatan-tingkatan kemampuan yang berkisar dari kualitas kemampuan yang rendah sampai yang tinggi.<sup>21</sup>

### 3) Materi

Sebelum merancang model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maka pendidik harus menguasai materi secara mendalam, dengan begitu pendidik dapat mengetahui jenis model pembelajaran apa yang sekiranya dirasa paling sesuai untuk menjelaskan materi tersebut, sehingga dengan mudah diterima dan mudah untuk dipahami dengan sebaik mungkin oleh peserta didik karena pesan yang disampaikan oleh pendidik benar-benar dapat dicerna oleh mereka yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran, pendidik juga dapat mempelajari model-model pembelajaran yang digunakan oleh orang lain untuk materi yang serupa atau sama.

---

<sup>21</sup> Riris Melati, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Karawang : Guepedia, 2019). 35.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kurangnya kemampuan dan keterampilan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai adalah sebagai berikut :<sup>22</sup>

1. Pendidik kurang begitu memahami mengenai karakteristik dari setiap model pembelajaran yang dapat membedakan model pembelajaran satu dengan yang lainnya;
2. ketika mengajar di kelas, pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif, kebanyakan dari pendidik masih menggunakan metode ceramah, dan perkembangannya mengenai model pembelajaran kurang;
3. pendidik tidak selalu menggunakan refleksi setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tertentu; dan
4. pendidik minim pengetahuan informasi mengenai inovasi pembelajaran yang terus berkembang.

Slavin, menyatakan bahwasanya pembelajaran kooperatif itu memiliki beberapa ciri-ciri sebagaimana berikut ini :<sup>23</sup>

- a. Peserta didik belajar dengan cara berkelompok kecil (*kooperatif*) dengan maksud agar mampu menyelesaikan materi belajarnya.

---

<sup>22</sup> Agus Martawijaya, *Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*, (Jakarta : CV. Masagena, 2016), 24.

<sup>23</sup> Dalam Made Wihendra Adhiatmika, Ketut Agustini, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 5 Tejakula*, Jurnal Karmapati Vol. 06 No. 01, 2017, 216.

- b. Kelompok kecil tersebut terbentuk secara sama rata, jadi setiap kelompok ada peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, ada pula yang sedang, maupun rendah Hal itu dikarenakan agar semuanya merata.
- c. Jika memang ada yang memiliki budaya dan ras maupun suku yang berbeda, maka pendidik juga harus membaginya secara merata.

Supaya pembelajaran berjalan dengan sesuai yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya diberikan lembar kegiatan dalam bentuk pertanyaan maupun tugas yang telah dirancang untuk diajarkan kepada peserta didik. Selama kegiatan kerja kelompok, tugas masing-masing setiap anggota kelompok adalah mengusahakan untuk dapat mencapai kesuksesan peserta didik dalam memahami materi yang telah diiberikan oleh pendidik dan harus saling bekerja-sama sesama anggota sekelompok masing-masing agar mencapai ketuntasan materi yang telah diberikan dan sudah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Lalu, setiap masing-masing dari kelompok diminta untuk menjelaskan hasil dari diskusinya masing-masing.

Adapun kelebihan daripada model pembelajaran berkelompok ini ialah meningkatkan rasa kepercayaan diri dari setiap masing-masing peserta didik, meningkatkan rasa keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang ada dalam diri setiap peserta didik, serta memperbaiki hubungan antar kelompok. Sedangkan setiap segala sesuatu yang memiliki kelebihan, pasti akan ada kekurangan yang mengiringinya, karena tidak ada sesuatu yang sempurna, jika memang model pembelajaran kooperatif ini sempurna, maka tidak akan ada yang namanya model pembelajaran yang lainnya. Adapun

kekurangan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif sendiri ini adalah perlunya persiapan yang cukup rumit untuk mengimplementasikannya atau menerapkannya pada pembelajaran langsung, dan apabila terjadi persaingan yang nantinya akan berdampak negatif maka hasilnya dalam kelompok akan terjadi kesenjangan sehingga usaha berkelompok tidak berjalan sesuai rencana.

Tujuan daripada pembelajaran kooperatif (pembelajaran berkelompok) menurut Slavin yang memiliki point penting adalah untuk memberikan peserta didik sebuah konsep, ilmu, maupun pengetahuan, serta pemahaman yang luas yang peserta didik butuhkan agar nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia serta dapat memberikan keterlibatan positif di masa yang akan datang. Model pembelajaran kooperatif ini sengaja didesign agar mencapai tiga tujuan pembelajaran yang dianggap begitu penting, yakni sebagai berikut

,<sup>24</sup>

1. Meningkatkan hasil belajar akademik (penguasaan ilmu pengetahuan).  
Walaupun pembelajaran kooperatif ini mencakup banyak tujuan sosial yang bermacam-macam, akan tetapi pembelajaran ini juga bertujuan untuk menambah tingkat kemampuan peserta didik dalam tugas-tugas yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan yang mengandalkan pemikiran luas dari peserta didik.

---

<sup>24</sup> Dalam Made Wihendra Adhiatmika, Ketut Agustini, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 5 Tejakula*, Jurnal Karmapati Vol. 06 No. 01, 2017, 216.



2. Menerima berbagai macam keragaman yang ada. Pembelajaran kooperatif ini mengembangkan kreatif peserta didik dan juga dapat memberi banyak peluang kepada mereka, baik yang memiliki latar belakang berbeda, serta kondisi peserta didik untuk bekerja sama, dan saling berbaaur satu sama lain untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok.
3. Berkembangnya keterampilan sosial setiap peserta didik, yakni memberi pengajaran kepada peserta didik bagaimana cara berinteraksi dengan teman yang lain.

Strategi dalam pembelajaran kooperatif atau berkelompok merupakan kerangka dalam pelaksanaan dan kegiatan selama pembelajaran berlangsung yang dilakukan dengan cara dibagi kelompok dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada empat hal yang begitu dianggap sangat penting dalam strategi pembelajaran kooperatif ini, yakni keberadaan peserta didik dalam berkempok, adanya aturan main dalam kegiatan berkelompok yang biasanya disebut dengan tahapan pembelajaran, adanya kegiatan belajar dalam berkelompok yang biasanya juga saling bertukar pendapat dan saling berbagi ilmu pengetahuan dari masing-masing anggota kelompok, dan yang terakhir adalah adanya kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dicapai peserta didik dalam berkelompok.

Mengenai pembelajaran kooperatif yang berarti belajar secara berkelompok, maka ketika pembentukan kelompok akan diatur secara demikian rupa, cara mengatur kelompok atau pembagian kelompok peserta didik dapat ditentukan berdasarkan bakat minat peserta didik, latar belakang dari masing-

masing peserta didik, adanya perbedaan bakat minat dan latar belakang kemampuan dari masing-masing peserta didik.

Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendorong peserta didik untuk memiliki hubungan sosial yang secara aktif serta positif dalam berkelompok, dalam kegiatan interaksi tersebut peserta didik diperbolehkan untuk saling bertukar pendapat ataupun memahami pendapatnya sendiri dalam suasana yang damai dan peserta didik tidak merasa tertekan.<sup>25</sup>

Salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif adalah *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* berasal dari dua kata, yakni “Snowball” dan “Throwing”. Kata *Snowball* memiliki arti bola salju. Sedangkan *Throwing* berarti melempar. Jadi, *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran *Snowball Throwing* ini merupakan salah satu pembelajaran yang cara bermainnya dilakukan dengan berkelompok, yang mana dalam pembelajaran ini seorang guru membagi peserta didiknya dalam beberapa kelompok, lalu masing-masing dari anggota kelompok membuat beberapa pertanyaan di kertas kecil yang disebut dengan bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok peserta didik dianjurkan untuk mengikuti perintah dari pendidik.<sup>26</sup> Menurut Rusman menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan design kooperatif atau belajar secara kelompok, peran guru dalam pembelajaran tersebut hanyalah sebagai

---

<sup>25</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok : Rajawali Pers, 2016), 201.

<sup>26</sup> Sri Dyah Ekawati, *Penerapan Metode Snowball Throwing Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Pecahan*, Jurnal Pendidikan, Vol. 05 No. 01, 2021,101.

fasilitator, yakni hanya berfungsi sebagai penghubung peserta didik ke arah pemahaman yang lebih luas.<sup>27</sup>

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, pasti memiliki tujuan yang harus dicapai, begitu pula dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Tujuan daripada model pembelajaran *Snowball Throwing* secara garis besar antara lain adalah :<sup>28</sup>

1. Melatih Peserta Didik untuk Mendengarkan Pendapat Orang Lain.

Kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok pasti akan menumbuhkan pikiran-pikiran yang berbeda dari setiap anggota kelompok peserta didik. Dengan begitu, pengetahuan peserta didik akan semakin luas dengan cara peserta didik yang saling berbagi ilmu yang mereka dapatkan. Peserta didik dapat bertukar pendapat dengan teman satu kelompoknya, dan setiap peserta didik harus mendengarkan pendapat tersebut agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

2. Melatih Kreatifitas dan Imajinasi Peserta Didik dalam Membuat Pertanyaan

Membuat soal itu tidaklah mudah, harus membutuhkan pemikiran yang cukup kreatif dan penuh dengan imajinasi. Misalkan pada pembelajaran Fikih Bab sholat, peserta didik dapat membuat pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan nyata sesuai dengan permasalahan yang terjadi, dan itu membutuhkan berpikir keras. Karena membuat soal tidak hanya sekedar

---

<sup>27</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok : Rajawali Pers, 2016), 202.

<sup>28</sup> Sri Dyah Ekawati, 102.

membuat soal, tetapi peserta didik juga perlu menjabarkan pertanyaan dan juga jawaban dari pertanyaan yang dibuatnya.

### 3. Memacu Siswa untuk Bekerja sama serta Aktif dalam Pembelajaran

Bekerja kelompok dapat meringankan beban dari setiap peserta didik, karena peserta didik tidak dipaksakan untuk berpikir atau mengerjakan sesuatu secara mandiri, akan tetapi bisa melakukannya dengan bekerja sama sesama anggota kelompok. Dalam pembelajaran yang dilakukan berkelompok juga dapat memicu keaktifan dari peserta didik. Karena, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menerima pertanyaan berbentuk bola kecil dan harus menjawabnya.

Menurut Roger dan David Johnson ada 5 unsur-unsur dasar dalam pembelajaran secara berkelompok yakni sebagai berikut :<sup>29</sup>

1. Prinsip ketergantungan positif, maksudnya adalah setiap anggota kelompok melakukan kerja sama dalam segala hal, apa-apa yang akan dilakukan harus sesuai dengan kesepakatan kelompok dengan tujuan yang sudah pasti.
2. Tanggung jawab perseorangan, maksudnya adalah setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab sendiri atas hasil belajarnya yang akan ia sampaikan kepada sesama anggota kelompok, jadi ketika ada materi maka ketua kelompok harus membagi materi tersebut ke setiap

---

<sup>29</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok : Rajawali Pers, 2016), 207.

anggotanya dan menyuruh mereka untuk mempelajarinya dan dijelaskan kepada anggota lain.

3. Kemampuan berinteraksi sosial, yakni kemampuan peserta didik dalam keterampilan bersosialisasi, baik sesama anggota kelompok, dengan kelompok lain, maupun dengan pendidik.
4. Interaksi tatap muka, yakni kemampuan berinteraksi sosial adalah kemampuan peserta didik dalam keterampilan bersosialisasi, baik sesama anggota kelompok, kepada kelompok lain, maupun kepada pendidiknya.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu evaluasi proses pembelajaran kelompok. Setelah kegiatan pembelajaran telah usai, pendidik melakukan refleksi terhadap materi yang telah didiskusikan tadi dan mengevaluasi hasil dari pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaikinya pada pertemuan selanjutnya.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran *Snowball Throwing***

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas atau bisa disebut dengan karakteristik model pembelajaran. Karakteristik sendiri memiliki makna yakni ciri-ciri atau tanda yang biasanya digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu. Karakteristik ini bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dapat membedakan satu hal dengan yang lainnya. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah :<sup>30</sup>

1. Siswa dapat bekerja dalam kelompok yang telah disesuaikan oleh pendidik, meskipun istilahnya bukan berkelompok dengan teman

---

<sup>30</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2009), 58.

dekatnya, karena hal biasa yang terjadi dalam lingkup pergaulan adalah peserta didik akan lebih memilih berkelompok dengan teman dekatnya.

2. Peserta didik mendapatkan beberapa bola pertanyaan yang telah dibuat oleh temannya sendiri dengan tujuan untuk melatih sejauh mana pengertian peserta didik terkait dengan materi yang sudah disampaikan oleh pendidik melalui ketua kelompoknya.
3. Pendidik memberikan nilai, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini pendidik akan memberi nilai berdasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, pendidik juga perlu memiliki kesadaran, bahwasanya prestasi yang diharapkan dengan adanya model pembelajaran ini adalah prestasi dan kemampuan setiap individu dari peserta didik.
4. Peserta didik belajar bagaimana cara bekerjasama, juga harus belajar bagaimana caranya untuk membangun kepercayaan diri sendiri.
5. Penghargaan atau pun hadiah akan diberikan kepada kelompok dari pada individu.

### **c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Snowball Throwing***

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Snowball Throwing* adalah:<sup>31</sup>

1. Pendidik menjelaskan mengenai model pembelajaran, dilanjutkan dengan penyampaian materi yang akan disajikan nantinya, dan yang akan peserta didik pelajari, menjelaskan Kompetensi Dasar, serta indikator yang ingin dicapai.

---

<sup>31</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 51.

2. Pendidik mulai membagi beberapa kelompok secara acak, entah diacak bagaimanapun terserah pada pendidiknya, kemudian dipanggilnya masing-masing ketua kelompok yang sudah ditunjuk untuk diberikan beberapa penjelasan tentang materi yang harus disampaikan kepada anggota kelompoknya.
3. Ketua kelompok diperkenankan untuk kembali ke kelompoknya ketika sudah mendapatkan penjelasan materi dari pendidik, lalu bergantian ketua kelompok yang akan menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru kepada anggota kelompoknya.
4. Setelah menjelaskan materi, masing-masing peserta didik diberikan lembar kertas kecil, yang digunakan untuk menuliskan satu pertanyaan yang ada sangkut pautnya dengan materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Lalu kertas yang telah bertuliskan pertanyaan tersebut digulung menyerupai bola, dimasukkan ke dalam keranjang atau apapun, lalu diambil satu secara acak dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih lima menit.
6. Setelah peserta didik mendapatkan satu bola yang di dalamnya berupa pertanyaan, maka pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik itu untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi, pendidik beserta anak didiknya mengevaluasi jalannya pembelajaran tersebut.
8. Penutup.



Untuk melaksanakan pembelajaran *Snowball Throwing* ini, pendidik perlu melakukan beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakannya, diantaranya ialah :

1. Pendidik harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan minimal dua puluh lima pertanyaan secara singkat.
2. Pendidik menyiapkan bola kecil yang dijadikan alat untuk menggulung pertanyaan, bola kecil ini bisa berupa bola main yang biasanya dibuat dari bola maupun bola kain/karet.
3. Peserta didik menerangkan bagaimana cara bermain dengan pembelajaran *Snowball Throwing* kepada peserta didiknya.

Cara bermain dengan pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagaimana yang dijabarkan sebagai berikut ini :

1. Pendidik memberikan bola pertanyaan dengan cara acak kepada salah satu peserta didik.
2. Peserta didik yang diberikan bola pertanyaan itu melemparkannya ke teman atau lain, boleh dilakukan secara acakan atau pun secara disengaja, tergantung dari peserta didiknya.
3. Peserta didik yang mendapatkan bola salju atau bola pertanyaan dari temannya melemparkannya kembali kepada teman yang lainnya
4. Peserta didik yang ketiga terkena lemparan bola merupakan peserta didik terakhir, harus menjawab untuk menjawab secara langsung/lisan soal yang telah dipersiapkan oleh pendidik

5. Mengulang kembali dari awal, sampai soal yang ada di keranjang habis atau waktu habis.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Setiap model pembelajaran yang didesign pasti memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran *Snowball Throwing ini*. Kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* diantaranya, yaitu :<sup>32</sup>

1. Suasana pembelajaran terkesan sangat menggembirakan, karena peserta didik seperti halnya bermain lempar-melempar bola kertas kepada peserta didik yang lain. Namun, ini bukan hanya bermain melempar tanpa tahu artinya atau hanya bermain secara cuma-cuma, tetapi juga permainan yang memiliki arti mengembangkan pikiran peserta didik juga membentuk mental peserta didik.
2. Peserta didik mendapatkan kesempatan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya berupa diberi kesempatan untuk membuat satu pertanyaan dan menjawab soal yang ada di bola salju.
3. Peserta didik benar-benar siap dalam pembelajaran dengan segala macam kemungkinan, karena mereka tidak akan tahu model pertanyaan apa yang telah dibuat temannya.
4. Peserta didik lebih banyak terlibat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
5. Pendidik akan merasa ringan, karena tidak perlu membuat atau memikirkan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi.

---

<sup>32</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 176.

6. Pembelajarannya menjadi lebih efektif, serta tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik dapat tercapai.

Sedangkan dengan adanya kelebihan yang ada pasti juga terdapat kekurangan atau kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran. Kelemahan dari penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* diantaranya adalah :

1. Waktu yang diperlukan sangat panjang, karena setiap satu soal membutuhkan waktu yang sedikit lama dari peserta didik yang masih memikirkan jawabannya, dan kemudian kelas akan menjadi ramai karena menunggu teman yang masih berpikir.
2. Kurangnya peserta didik dalam memahami materi.
3. Kelas sering ramai karena bermain dengan melempar bola pertanyaan, yang biasanya juga disertai dengan tertawa dan berteriak.
4. Jika tidak ada penghargaan diakhir pembelajaran, maka akan menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk semangat belajar.
5. Pada saat ketua kelompok yang menyampaikan materi tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh gurunya ataupun penyampaianya tidak dapat diterima dengan baik, maka hal itu akan menjadi salah satu penghambat bagi peserta didik yang sulit menerima penjelasan.
6. Pemahaman materi dalam model pembelajaran ini tergantung kepada ketua kelompok masing-masing.

## **2. Pembelajaran Fikih**

### **a. Pengertian Pembelajaran Fikih**

Pembelajaran fikih merupakan berbagai campuran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, perlengkapan, material, maupun prosedur dan fasilitas yang akan saling memberikan pengaruh satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang akan terlibat dalam suatu pembelajaran terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, dan juga lainnya. Sedangkan unsur materialnya, meliputi buku-buku pelajaran. Sedangkan dari unsur prosedur meliputi metode pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, jadwal pelajaran dan lain-lain sebagainya.<sup>33</sup>

Pengertian fikih adalah ilmu yang menjelaskan mengenai segala hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan segala kehidupan manusia yang sesuai dengan dalil-dalil yang tertera dalam Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Jadi, pembelajaran fikih merupakan suatu kegiatan interaksi yang mencakup antara peserta didik dan pendidik dengan memanfaatkan segala sumber belajar yang memberikan segala pengetahuan mengenai fikih, yakni ketentuan hukum atau syari'at yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dengan dirinya sendiri, bermasyarakat, maupun hubungannya dengan sang Khaliq dari berbagai sumber dalil-dalil yang diajarkan dalam Islam.<sup>35</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran Fikih**

Tujuan memiliki arti sesuatu yang harus dicapai dengan segala upaya dan kegiatan. Pada dunia pendidikan, tujuan pendidikan merupakan faktor

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 57.

<sup>34</sup> T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 29.

<sup>35</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodeologi Pembelajaran Fikih", *UIN Malang : Jurnal Ma'rifat*, Vol. 4 No. 2, (Oktober 2019), 35.

yang paling utama, karena tujuan daripada pendidikan itu akan mengarahkan peserta didik ke sesuatu yang lebih baik lagi . Jika tidak ada tujuan yang harus dicapai, maka pendidikan tidaklah tersusun dengan jelas, pastinya akan berantakan, sehingga proses dari adanya pendidikan tidak akan mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, dengan tujuan yang jelas, maka akan memudahkan setiap penggunaan unsur-unsur yang lain seperti materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dan semua unsur-unsur tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Dalam merumuskan tujuan dari pembelajaran ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, aspek-aspek tersebut meliputi kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan sudah terumuskan jelas dan tertuang dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang SIKDIKNAS, yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pembelajaran fikih merupakan bagian daripada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan setiap peserta didik melalui pengetahuan yang diberikan oleh pendidik, serta

---

<sup>36</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1996), 70.

pengalaman peserta didik dalam aspek hukum, baik yang berupa ajaran ibadah seperti halnya sholat dan lain sebagainya, maupun dalam muamalah, sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>37</sup>

Salah satu tujuan lainnya yang lebih spesifik adalah ketika kita beribadah kepada Allah maka tidak sia-sia, karena kita tahu betul mengenai ilmunya, tapi ketika kita tidak mempelajari Fikih maka kita tidak akan pernah bisa beribadah dengan benar yang sudah dianjurkan oleh syari'at-syari'at yang benar sesuai dengan dalil-dalil yang kuat. Karenanya, amal kita akan tertolak.

### c. Fungsi Pembelajaran Fikih

Berikut ini beberapa fungsi pembelajaran Fiqih, yaitu :<sup>38</sup>

1. Dengan mempelajari fikih, maka peserta didik dan pendidiknya dapat menanamkan nilai-nilai serta mengajarkan kepada kita untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan syari'at yang benar sebagai pedoman hidup kita dalam mencapai kebaikan baik di dunia maupun akhirat.
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita sebagai peserta didik dan pendidiknya.

---

<sup>37</sup> Maimunah, Pembelajaran Fikih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Agama Islam, *UIN Sultan Maulana Hasanuddin : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2, (Juli-Desember, 2019), 146.

<sup>38</sup> <http://media.diknas.go.id/media/document/5681.pdf> diakses tanggal 7 September 2009.

3. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk tercapainya kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.
4. Pendidik dapat memperbaiki kesalahan dari setiap peserta didiknya sesuai dengan dalil dan syari'at serta menuntun peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Dengan belajar fikih, maka pendidik dapat mencegah peserta didiknya dari berbagai tingkah laku yang negatif yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.
6. Sebagai bekal peserta didik untuk mendalami hukum-hukum atau syariat-syariat Islam yang tertuang dalam pelajaran fikih dalam kehidupan selanjutnya atau ke pendidikan yang lebih tinggi

Pembelajaran fikih ini diberikan kepada peserta didik sesuai dengan segala tuntutan, bahwa agama itu diberikan dan diajarkan kepada seluruh manusia dengan visi misi yang dapat menjadikan manusia untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang religius dalam segala hal. Pembelajaran fikih ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya untuk memperbaiki ibadah maupun keimanannya dan pendidik diharapkan untuk selalu mengembangkan metode-metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai dalam suatu tujuan pembelajaran.

#### **d. Materi Pembelajaran Fikih**



Materi pembelajaran fiqih adalah salah satu bahan ajar yang mesti dikuasai oleh peserta didik, hal ini menyesuaikan dengan apa yang tertera dalam tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Untuk itu, materi pelajaran itu harus diasah dan digali sesuai dengan yang ada dalam sumber belajar juga dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran Fikih telah tertuang dalam bahan ajar yang berupa teks tulisan narasi, sehingga ketika proses pembelajaran fikih berlangsung, maka pendidik hanya akan menerangkan dan memahami seluruh materi yang ada dalam buku kepada peserta didiknya.

**e. Sumber Belajar**

Sumber belajar merupakan apa saja yang dalam penggunaannya dapat memberikan manfaat kepada peserta didik untuk dapat dipelajari yang hasil akhirnya akan dapat menambah sebuah wawasan luas berupa pengetahuan yang mendalam serta mendapat pengalaman belajar yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Pendidik seringkali hanya memberikan arahan referensi buku yang berisi teks materi sebagai sumber belajar, begitupun biasanya pendidik merekomendasikan hanya dari satu buku saja. Namun, dapat dilihat dari berkembangnya zaman yang sekarang serba canggih, maka seharusnya peserta didik dan pendidik tidak hanya memanfaatkan dari buku saja, akan tetapi pendidik seharusnya juga dapat memanfaatkan sumber yang lain, seperti hanya internet yang sudah menyediakan berbagai referensi buku, juga film yang memiliki nilai-nilai pendidikan dengan

mengambil hikmah atau nilai-nilai positif dari pesan apa disampaikan oleh film tersebut secara tersirat, majalah, mungkin bisa laboratorium perpustakaan maupun yang ada dalam zaman sekarang lebih mudahnya adalah internet. Maka, dengan mengakses sumber pelajaran selain buku pengetahuan peserta didik bertambah semakin luas.

#### **f. Media Pembelajaran**

Menurut Anderson yang dikemukakan oleh Husniyatus Salamah Zainiyati mengemukakan bahwasanya yang dinamakan dengan media pembelajaran adalah media yang dapat memungkinkan terciptanya hubungan yang secara langsung antara karya pengembang mata pelajaran dengan peserta didiknya.<sup>39</sup> Secara umum, peranan pendidik yang menggunakan media pembelajaran akan terlihat lebih beda daripada pendidik yang hanya biasa saja, dalam artian ketika pendidik menyampaikan materi melalui media pembelajaran, maka akan terlihat lebih menarik dan mudah diterima oleh peserta didik. Seperti contoh pada pelajaran fikih yang menerangkan bab merawat jenazah misalnya. Maka pendidik menyampaikan kepada peserta didiknya cara merawatnya mulai dari memandikan sampai dengan mengubur jenazah dengan benar. Medianya adalah boneka yang menjadi jenazah, maka dari situlah peserta didik akan mengerti betul bagaimana cara merawat jenazah dengan benar.

---

<sup>39</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*, (Jakarta : Kencana, 2017), 62.

#### g. Evaluasi Pembelajaran Fikih

Evaluasi merupakan proses akhir dari kegiatan pembelajaran di kelas. Evaluasi yang ada di akhir pembelajaran tidak hanya berguna untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai hasil yang dapat dikatakan tuntas atau berhasil, namun dengan adanya evaluasi ini juga berfungsi untuk memberikan pendidik pengertian tentang bagaimana tingkah laku peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk itu, ketika pendidik sudah membuat perencanaan pembelajaran, maka setiap pendidik tidak harus selalu disertai dengan membuat tes berupa soal-soal maupun lainnya sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik untuk mencapai nilai tuntas dalam mengevaluasi peserta didiknya, akan tetapi pendidik juga harus menggunakan no-ntes sebagai alat ukur untuk mengevaluasi peserta didiknya dalam bentuk tugas lain, misalkan wawancara maupun tugas-tugas yang dapat mengembangkan psikomotorik peserta didiknya.<sup>40</sup>

Evaluasi, biasanya dilakukan diakhir pembelajaran, yang kegiatannya berupa pendidik mengajak serta peserta didiknya untuk merefleksi materi yang telah dibahas pada saat pelajaran berlangsung. Juga, untuk menilai apakah peserta didiknya berhasil seperti yang telah diinginkan atau belum. Hal tersebut tergantung dari bagaimana pendidik membimbing peserta didiknya. Jika, kemungkinan model pembelajaran yang dipakai berhasil, maka tidak menutup kemungkinan pendidik akan

---

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2008), 163

lebih bersemangat lagi dalam mengajar dan semakin menggali dan mencari model pembelajaran yang dirasa akan sangat pas untuk peserta didiknya.

Keberadaan guru begitu penting dalam proses pembelajaran, karena peran seorang guru tidak bisa digantikan oleh apa pun, bahkan komputer pun yang sekarang dianggap modern tidak bisa menggantikannya. Dalam pembelajaran fikih banyak hal yang harus dicapai, terutama mengenai pengertian-pengertian ibadah dan tata cara beribadah yang dapat mendekatkan peserta didik kepada sang penciptanya, dan hal itu tidak dapat dicapai dengan alat seperti komputer. Maka dari itu ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru. Keempat kompetensi tersebut memiliki beberapa perbedaan yang mendasar, terutama pada kompetensi profesionalnya. Karena dengan adanya kompetensi inilah yang membedakan antar guru mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi sesuai bidang yang diampunya.<sup>41</sup> Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c berbunyi : “Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat

---

<sup>41</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). 17.

memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.”<sup>42</sup>

Dalam kompetensi profesional guru fikih ada beberapa yang harus dikuasai, selain menguasai seluruh materi fikih, guru fikih juga harus menguasai *fiqh al-ikhtilaf* (perbedaan). Karena pelajaran fiqh merupakan materi yang berhubungan langsung dengan cara praktek amaliyah atau pun ibadah seorang muslim, dan beberapa dalam fiqh ada yang berbeda pendapat, maka seorang guru fiqh yang profesional sangat dituntut untuk memiliki kemampuan *fiqh al-ikhtilaf* yang cukup memadai.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Persepektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 78.

<sup>43</sup> Muhammad Nuril Huda, *Profesionalisme Guru Fliqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di MTs Negeri Kota Manado*, *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1. (April 2020). 71.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti ini adalah pendekatan kualitatif. Yakni, suatu prosedur atau langkah-langkah dalam mengamati sebuah fenomena mengenai apa yang tengah terjadi dan dialami oleh subjek penelitian. Misalnya saja, mengamati perilaku yang harus ditafsiri, tindakan, dll, secara keseluruhan, dan dari sudut pandang perspektif partisipan.<sup>44</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yakni jenis penelitian yang merupakan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi sebagaimana menjadi realitas kehidupan dalam bersosial masyarakat, khususnya dalam penelitian ini adalah mengenai lingkup pendidikan. Penelitian lapangan, juga dianggap sebagai pendekatan yang luas, baik dalam penelitian kualitatif maupun sebagai metode dalam mengumpulkan data-data kualitatif. Point terpentingnya adalah sebagai peneliti memulai dengan pergi ke lapangan dengan tujuan mengamati apa saja yang terjadi dalam lingkup tersebut yang dijekaskan dalam keadaan ilmiah.<sup>45</sup>

##### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini menjelaskan tempat di mana kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan.<sup>46</sup> Penelitian ini, dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal, yaitu Yayasan dan Pendidikan Sosial Nurul Fu'adi Balung, tepatnya pada

---

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

<sup>45</sup> Moleong, 26.

<sup>46</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 47.

Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi, yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani RT. 001 RW. 006 Dusun Krajan Lo, Desa Balung Kulon, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Ada beberapa alasan yang melandasi peneliti untuk meneliti di lembaga tersebut, dan alasan tersebut juga sudah dipertimbangkan oleh peneliti, adapun alasannya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, Pendidikan Madrasah Diniyah tersebut merupakan salah satu pendidikan non-formal, yakni Madrasah Diniyah di bawah naungan Ma'arif NU satu-satunya di Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang terus berkembang pesat sesuai perkembangan zaman. Hal itu ditunjukkan dengan kualitas santri yang ada di dalamnya dengan beberapa kali menjuarai festival santri tingkat se-Kabupaten Jember dan masih menetap sebagai juara bertahan Cerdas Cermat santri sejak 2016 hingga sekarang.

*Kedua*, Pembelajaran di sana mengikuti kurikulum Madrasah Diniyah Pasca TPQ se-Jember di bawah naungan LP Ma'arif NU Jember. Jadi, pembelajaran yang ada di Lembaga Pendidikan ini sudah diatur sedemikian rupa. Bahkan setiap satu tahun sekali mengikuti ujian Munaqosyah se-Jember yang diselenggarakan langsung oleh ketua Madrasah Diniyah Pasca TPQ Jember untuk mendapatkan ijazah.

*Ketiga*, Suasana proses pembelajaran begitu menyenangkan dengan berbagai model pembelajaran yang diaplikasikan oleh pendidik agar santri yang menuntut ilmu di sana agar santri tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan, dan uniknya pendidik di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi masih muda namun telah memiliki keberanian untuk mengajar fikih, walau masih butuh



bimbingan dari yang lebih memahami ilmu fikih, karena seperti yang telah diketahui kebanyakan bahwa ilmu fikih sebagian besar mengajarkan mengenai syariat dan hukum-hukum Islam terutama dalam urusan beribadah kepada Allah SWT.

*Keempat*, Madrasah Diniyah ini didesign dengan aturan yang hampir sama dengan pondok pesantren, karena sejatinya Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak sekolah yang tidak mondok, tetapi diwajibkan untuk mengaji sebagai penunjang ilmu agama dan seimbang antara duniawi dan akhiratnya.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian bisa disebut dengan tempat dimana obyek (variabel) berada. Jika berbicara mengenai subyek penelitian, maka sebenarnya hal itu bicara mengenai unit analisis, yakni subyek yang jadi pusat sasaran peneliti.<sup>47</sup>

Pemilihan subyek penelitian atau biasanya disebut dengan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik penelitian yang mana dalam mengambil sampel sumber data yang akan diperolehnya dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya peneliti memiliki seseorang untuk dijadikan sebagai informan, yang mana informan yang telah ditunjuk adalah orang yang dianggap sangat mengerti apa saja informasi yang diinginkan oleh peneliti, dengan begitu akan memudahkan peneliti untuk mendalami dan memahami apa

---

<sup>47</sup> Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar metodologi penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: UNAIR AUP, 2009), 104.

yang terjadi dalam situasi yang tengah diamatinya.<sup>48</sup> Subyek penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai sumber data untuk memperoleh informasi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, datanya diperoleh dari perantara yang mengumpulkannya, dan data sekunder tidak dapat peneliti terima dari pengamatan lapangan, dengan kata lain data diperoleh lewat orang lain atau dokumen. Sedangkan data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti tanpa adanya perantara, sehingga data yang diperoleh masih mentah.<sup>49</sup> Adapun sumber-sumber data primer dalam subyek penelitian ini ialah:

1. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
2. Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
3. Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.

Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam subyek penelitian ini adalah dokumentasi serta berbagai sumber referensi yang menjadi literatur dalam penelitian ini, seperti halnya buku dan jurnal, maupun skripsi yang berkorelasi dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 410.

Teknik pengumpulan data ialah salah satu prosedur yang paling pokok tersendiri dalam melaksanakan penelitian. Yang mana, prosedur ini bertujuan untuk memperoleh data sebanyak mungkin. Tanpa adanya bagian ini dalam meneliti, maka peneliti juga tidak mungkin mendapatkan berbagai informasi yang dijadikan data sesuai dengan apa yang menjadi standar data yang sudah ditentukan.<sup>50</sup>

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *interview* (wawancara kepada informan yang sudah terpilih), observasi (pengamatan langsung saat penelitian berlangsung), dan dokumentasi (mendokumentasikan kegiatan dengan cara memfoto, memvideo, ataupun merekam hasil wawancara, dan dokumentasi berbentuk lainnya). Adapun penjelasan teknik-teknik tersebut sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi ialah peneliti mengamati, yang mana peneliti melihat dan mengamati secara langsung maupun tidak langsung kegiatan yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan baik dalam keadaan situasi yang khusus ataupun situasi yang memang sengaja diadakan.<sup>51</sup>

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non-partisipan, yakni teknik observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung, peneliti tidak ikut bergabung bersama dengan partisipan yang tengah berada dalam

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

<sup>51</sup> Sugiyono, 145

kegiatan dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>52</sup> Di sini, peneliti tidak ikut berbaur dengan pendidik dan peserta didik serta melakukan apa saja yang dilakukan oleh subjek dalam pembelajaran fikih yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dalam melakukan pembelajaran fikih, akan tetapi peneliti hanya mengamati mengenai bagaimana tahapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Santri dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi. Agar hasil dari observasi dapat direkam dengan sebaik mungkin, maka peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan, seperti kamera yang digunakan untuk menangkap gambar kegiatan dan merekamnya. Metode ini, menggunakan pengamatan dan penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.

Adapun data yang dapat diperoleh dengan teknik observasi adalah:

1. Letak geografis objek penelitian.
2. Situasi dan kondisi Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
3. Kegiatan proses pembelajaran Fikih Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
4. Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, 145

## b. Wawancara

Wawancara, menurut Bogdan dan Biklen wawancara merupakan kegiatan percakapan, yang mana percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertanya jawab yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi dari informan yang sudah pasti lebih tau dan memahami situasi yang diinginkan oleh pengumpul data.<sup>53</sup>

Pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti disini menggunakan jenis teknik wawancara semi terstruktur, yakni kegiatan wawancara yang dalam pelaksanaan melakukan wawancara, peneliti lebih bebas bertanya mengenai apa saja yang kepada informan dan yang pasti masih pertanyaan tersebut masih berhubungan dengan apa yang diteliti, jadi kegiatan wawancara yang melibatkan peneliti dengan informan yang sudah dipilihnya ini akan terjadi kegiatan wawancara yang lebih leluasa jika harus dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini diantaranya adalah untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi secara lebih terbuka, dan juga peneliti dapat meminta pendapat serta ide kepada pihak yang diajak wawancara (kepada informan).

Adapun data yang akan diperoleh melalui wawancara ini adalah:

1. Wawancara kepada kepala Madin Nurul Fu'adi Balung Jember terkait dengan pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

---

<sup>53</sup> Salim, Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119.

2. Wawancara kepada guru Fikih Madin Nurul Fu'adi Balung Jember terkait dengan pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
3. Wawancara kepada santri kelas 2 Madin Nurul Fu'adi Balung Jember terkait dengan pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* :
  - a. Istidaumatul Mukarromah;
  - b. Prica Sayyidati Rahma; dan
  - c. Tri Rindy Antika.

Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.1**

**Data Indikator Wawancara**

No	Fokus Penelitian	Indikator
1	Bagaimana Tahapan Model <i>Snowball Throwing</i> dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember?	a. Karakteristik dan tujuan dari model <i>Snowball</i> dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember. b. Tahapan pelaksanaan pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> . c. Kelebihan menggunakan model pembelajaran <i>snowball throwing</i> .
2	Materi Apa saja yang digunakan	a. Materi apa yang digunakan

	dalam melakukan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> pada Pembelajaran Fikih?	b. Alasan menggunakan metode Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dalam menyampaikan materi yang dipilih.
3	Apa saja hambatan dalam Penggunaan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung?	a. Hambatan dari faktor pendidik. b. Hambatan dari peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> .

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peristiwa yang terjadi dan sudah tercatat dalam bentuk dokumen. Dari dokumen tersebut akan menghasilkan dokumen yang berbentuk tulisan maupun gambar yang dapat mendukung kegiatan penelitian. Adapun dokumen gambar adalah foto yang diambil saat kegiatan penelitian berlangsung, tidak hanya foto tetapi video pun juga termasuk salah satu dokumen berbentuk gambar bergerak. Sedangkan, dokumen yang berbentuk tulisan adalah sebuah data-data yang diperlukan saat penelitian, guna sebagai penunjang penelitian, misalkan saja seperti karya tulis akademi maupun karya seni yang lainnya. Dengan begitu, hasil akhir dari kegiatan penelitian akan semakin kuat dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya apabila didukung oleh dokumen yang berupa foto-foto ataupun karya tulis



akademik dan seni yang telah tersedia.<sup>54</sup> Alat yang dapat digunakan untuk menangkap dokumentasi tersebut antara lain adalah handpone yang memiliki fungsi dapat memfoto, merekam hasil dari wawancara, atau pun memvideo kegiatan yang diteliti.

Adapun data dari dokumentasi ini dapat digunakan untuk kelengkapan data, yakni melengkapi data yang kurang yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi peran, serta untuk memperkuat data dan untuk membandingkan data-data yang diperoleh melalui wawancara.

Adapun data yang diperoleh dalam teknik ini adalah:

1. Profil Yapsis Nurul Fu'adi Balung Jember.
2. Sejarah singkat Yapsis Nurul Fu'adi Balung Jember.
3. Visi dan Misi dari Yapsis Nurul Fu'adi Balung Jember.
4. Biodata Guru Fikih Kelas 2 Nurul Fu'adi Balung Jember.
5. Kegiatan proses pembelajaran Fikih di Madrasah Nurul Fu'adi Balung Jember.
6. Tata tertib Madrasah Nurul Fu'adi Balung Jember.
7. Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember.
8. Serta dokumen atau foto-foto yang berkaitan dengan hasil yang telah diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang diakui keabsahannya dalam memperkuat analisis fokus penelitian.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, 240.

## E. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa, kegiatan ini dilakukan secara aktif dan terampil dan berlangsung secara terus-menerus sampai ke akar-akarnya, sampai-sampai data yang dikelola akan jenuh. Adapun teknikanya sebagai berikut.<sup>55</sup>

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data adalah mengarah pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan yang diperoleh pada saat penelitian lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif yaitu menyatukan hal-hal pokok mana yang lebih penting. Hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

#### b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk dari kegiatan sebelum penelitian dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap

---

<sup>55</sup> Mathew B Miles dan A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemah. Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), 15.

seleksi data, peneliti hanya membatasi data dan menyusunnya berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada.

c. *Abtracting*

Abtraksi merupakan kegiatan pembuatan rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul perlu dievaluasi kembali, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecakupan data. Jika data tersebut menunjukkan transivitas terhadap fokus penelitian maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplying and Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data diringkas atau dirangkum, maka selanjutnya yang harus peneliti lakukan adalah melakukan penyajian data, yakni peneliti menguraikan data yang telah dirangkum tersebut bisa dengan membuat bagan, tabel, flowchart, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan penyajian data tersebut, peneliti akan menyusun data-data itu dengan pola yang sangat rapi, sehingga lebih memudahkan penulis dalam memahaminya. Dalam tahapan

mendisplay data pada penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah melalui teks yang bersifat naratif, yakni rangkaian data yang dipersingkat menggunakan narasi atau penjelasan secara tertulis berupa teks. Dengan adanya mendisplay data, maka sangat mendukung peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, juga memudahkan penulis untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya.

### 3. *Conclusion Drawing / Verification* (Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah ketiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan pertama yang telah disimpulkan merupakan kesimpulan yang masih bersifat sementara, karena nantinya bisa jadi berubah-ubah apabila tidak lagi peneliti menemukan bukti-bukti yang dapat memperkuatnya untuk mendukung peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan pertama yang dihasilkan tersebut memiliki data yang valid dan diperkuat dengan adanya sebuah bukti-bukti penelitian yang kuat dan konsisten pada saat peneliti kembali terjun ke lapangan dan kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang sudah pasti dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya.

Dengan begitu, kesimpulan dari penelitian kualitatif ini dinilai dapat menjawab apa yang sudah menjadi fokus penelitian yang telah dirancang sejak awal akan melakukan penelitian, bisa jadi tidak. Karena, sudah dikatakan bahwasanya dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini bisa jadi bersifat sementara, dan dapat dipungkiri pula bahwa

fokus penelitian juga akan semakin berkembang semakin meluas ketika peneliti telah terjun langsung ke lapangan.

#### **F. Keabsahan Data**

Langkah terakhir dalam melakukan penelitian adalah dengan mengoreksi keabsahan data, mengoreksi data ini perlu dilakukan, tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa data yang dihasilkan dianggap kredibel. Pengoreksian keabsahan data ini dilakukan pada tahap akhir dengan tujuan dapat mengurangi kesalahan yang mungkin dapat terjadi dalam proses perolehan data penelitian. Dalam pengoreksian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut, tujuannya hanya untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi dibagi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, dan teori.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun triangulasi sumber adalah peneliti melakukannya dengan cara mencari data apa saja yang diinginkan dan memperolehnya dari sumber informan, yakni orang yang telah dipilih oleh peneliti sebagai informan, dan informan tersebut juga ada sangkut pautnya dengan objek yang diteliti. Peneliti akan melakukan pengecekan data yang terkait yang telah peneliti peroleh dari sumber data satu ke yang lainnya untuk mengetahui apakah data valid atau tidak. Sedangkan, pada triangulasi teknik peneliti akan melakukan pengecekan dengan cara menyamakan hasil dari data wawancara yang

diperolehnya dengan hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan selama penelitian.

## **G. Tahapan – Tahapan Penelitian**

Bagian ini menggambarkan semua hal tentang rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimulai dari penelitian awal, pengembangan desain, penelitian yang sesungguhnya, dan sampai pada penulisan laporan. Adapun tahapan- tahapan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **a. Tahapan Pra-lapangan**

Tahap yang paling awal ketika akan melakukan penelitian, hal ini merupakan awal sebelum peneliti benar-benar mendalami sasaran obyek yang akan ditelitinya nanti. Ada beberapa hal yang semestinya perlu untuk diperhatikan oleh calon peneliti dalam tahap awal, diantaranya:

1. Peneliti mulai menyusun rencana peneliyian, baik merencanakan lokasi, maupun yang lain;
2. peneliti mulai memilih lokasi penelitian yang dirasa pas;
3. peneliti mulai mengurus surat-surat perizinan;
4. peneliti mensurvei atau mengobservasi keadaan lokasi yang akan diteliti;
5. peneliti mulai menentukan siapa saja yang akan menjadi informan dalam penelitiannya, dan dalam tahap ini peneliti harus memastikan bahwa yang menjadi informan adalah orang yang dirasa paling tahu mengenai keadaan di lapangan dan yang paling penting adalah informan tersebut bersedia untuk digali informasi;

6. peneliti mulai menyiapkan pula segala perlengkapan yang dibutuhkan pada saat penelitian;
7. peneliti melakukan penelitian dengan sopan dan memegang teguh etika penelitian.

#### **b. Tahapan Pelaksanaan Lapangan**

Tahap ini merupakan intisari dari suatu penelitian, karena dengan pelaksanaan ini, peneliti akan mendapatkan data-data yang penting dari suatu penelitiannya. Tahap ini, bisa disebut juga dengan tahap pelaksanaan lapangan, yang mana peneliti harus sudah ada dan terjun di lapangan (lokasi). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti, antaranya yaitu:

1. Peneliti mulai memahami kapan waktu yang digunakan untuk meneliti dan memahami lokasi yang akan diteliti yang dalam penelitian disebut dengan latar penelitian;
2. peneliti mulai terjun ke lapangan (lokasi penelitian), dengan mengamati apa yang terjadi di lapangan serta mencatat hal-hal yang dirasa menarik dan yang dapat melengkapi data penelitian;
3. peneliti mulai mengumpulkan data-data yang diperolehnya, yakni data mentah dan mulai mengelolanya; dan
4. peneliti menambah atau menyempurnakan data yang dirasa masih kurang lengkap.

#### **c. Tahapan Analisis Data**



Dalam tahapan ini, peneliti mulai merumuskan dan mengolah segala data yang telah diperolehnya melalui tahapan tanya jawab atau (*interview*), mengeksplorasi kegiatan penelitian ketika di lapangan berlangsung, maupun dengan beberapa dokumentasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data dan mengumpulkan data yang diperolehnya kemudian memperbaikinya lagi, baik dalam segi tatanan bahasanya yang bisa saja masih salah, dan peneliti harus mengeceknya lagi agar tidak terjadi salah faham antar penafsiran kalimatnya, atau mungkin peneliti juga perlu memperhalus tatanan diksinya sebelum dibukukan menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi, yang mana acuan dasarnya adalah dengan menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah UIN KHAS Jember.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Profil Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi**

##### **a. Sejarah Berdirinya Yayasan Nurul Fu'adi**

Yayasan Nurul Fu'adi merupakan yayasan pendidikan sosial Islam yang mana di dalamnya terdapat tiga jenis pendidikan, yakni Raudhatul Athfal (RA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin Pasca TPQ) yang merupakan lanjutan dari lulusan dari TPQ. Awal berdirinya Yayasan Nurul Fu'adi adalah dengan diawali Musholla Nurul Fu'adi merupakan sebuah tempat sarana beribadah kepada Allah SWT, menuntut ilmu, juga sebagai simbol ukhuwah bagi kaum muslim. Musholla ini terletak di desa Balung Kulon, lebih tepatnya di Jalan Ahmad Yani RT. 001 RW 006, Krajan Lor, Balung Kulon, Balung, Jember. Pembangunan Musholla ini didasarkan dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Musholla Nurul Fu'adi berdiri pada tahun 1993 yang didirikan oleh Ustadz Ahmad Mursyid dengan disepakati oleh warga setempat. Pada mulanya Musholla ini tidak memiliki nama. Pendiri Musholla, yakni Ustadz Ahmad Mursyid kebingungan atas nama apa yang akan diberikan pada Mushollanya tersebut, lalu beliau pergi untuk menemui seorang Kiai, dan Kiai tersebut menyarankan untuk memberi nama An-Nur. Jadilah Musholla ini bernama An-Nur. Musholla ini hanya digunakan untuk sholat berjamaah saja, dan tidak ada kegiatan lain, seperti hanya aktivitas belajar mengajar.

Pada tahun 2003, Musholla ini berganti nama menjadi Musholla Nurul Fu'adi, nama itu diberikan oleh pendiri karena Ustadz Ahmad Mursyid mulai berpikir bahwa barokahnya yang beliau peroleh dari seorang guru besar beliau yang bernama KH. Abdul Hamid Kholil Wasli Fu'ad beliau bisa membangun Musholla ini, akhirnya Ustadz Mursyid mengambil nama belakang dari KH. Hamid Bangsalsari untuk dijadikan nama Musholla tersebut.

Pada tahun 2004, musholla ini mulai berkembang dengan adanya kegiatan belajar mengajar seperti hanya membaca Al-Qur'an pada kalangan anak-anak. Meskipun masih sedikit peminat yang belajar disitu, Kiai Mursyid semangat untuk mensyi'arkan Agama Islam pada santri-santrinya. Sehingga, semangat tersebut membuahkan hasil. Musholla Nurul Fu'adi pun berkembang sangat pesat. Hanya dalam kurun waktu dua tahun, yakni pada tahun 2006, Musholla Nurul Fu'adi yang tadinya hanya dibuat untuk sholat berjamaah, dan mengaji Al-Qur'an kini berganti menjadi TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Di sini lah awal dari kesuksesan Musholla Nurul Fu'adi. Bukan hanya belajar membaca Al-Qur'an saja, namun juga hafalan surat-surat pendek, do'a harian, tajwid, ghorib, dan lain-lain. Dengan perkembangannya tersebut mulailah bertambah banyak lagi santri yang menuntut ilmu di TPQ Nurul Fu'adi.

Pada tahun 2013, dengan berkahnya santri-santri yang sudah mulai banyak yang menuntut ilmu di sana, bahkan Musholla Nurul Fu'adi sudah tidak ada tempat lagi untuk menampung santri-santrinya karena teramat banyaknya santri. Akhirnya, bangunan tersebut dirobohkan, dan dibangun

ulang dengan kesepakatan bersama masyarakat di tempat. Dana pembangunan didapatkan dari sumbangan masyarakat.

Kegiatan di Musholla Nurul Fu'adi juga berkembang pesat, yang tadinya hanya belajar dirosati, tajwid, ghorib, hafalan surat-surat pendek, dll. Kini mulai belajar kitab, seperti hanya kitab ta'limul muta'alim, tauhid, tarikh, fiqih, hadist, kajian nahwu shorof, dll. Semua kitab-kitab tersebut diajarkan oleh Kiai Ahmad Mursyid kepada santriwan-santriwati yang sudah lulus TPQ yakni Pasca TPQ. Dan waktu pembelajaran tersebut adalah malam hari, mulai dari pukul 18.00-20.00. Berbeda dengan yang tingkat TPQ, proses belajar mengajarnya dimulai pada pukul 14.30-16.30.

Seiring dengan perkembangan kegiatan bahkan juga tempat, Musholla ini atau lebih dikenal dengan TPQ Nurul Fu'adi telah terkenal diberbagai daerah. Bahkan para orang tua tidak segan untuk memasukkan anak-anaknya belajar di TPQ tersebut. Selain untuk mendapatkan ilmu, mereka juga berharap agar anak-anaknya tumbuh dengan pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan religius.

Selain kegiatan belajar mengajar, TPQ ini juga memiliki kegiatan khusus tiap tahunnya. Seperti perayaan wisuda santri yang digelar setiap satu tahun sekali, dengan acara besar-besaran yang dikenal dengan istilah gebyar santri. Kegiatan di sini mencakup semua santriwan-santriwati baik yang TPQ maupun Pasca TPQ, semua ikut andil dalam merayakan acara tersebut. Di sinilah tempat santriwan-santriwati untuk menampilkan bakatnya yang berbau

Islami, seperti bernyanyi, bersholawat, membaca Al-Qur'an, Nasyyid Islami, dll.

Tidak hanya kegiatan itu saja, namun pada bulan-bulan besar seperti, Maulid Nabi, TPQ Nurul Fu'adi selalu merayakannya dengan kirab santri di setiap tahunnya. Bahkan pada bulan Asyura TPQ ini merayakan dengan menggelar Karnaval Santri. Dan juga untuk setiap dua tahun sekali, TPQ ini juga rutin mengikuti Festival hari Santri Nasional yang digelar se-Kabupaten Jember.

#### **b. Identitas Yayasan**

- a. Nama Yayasan : Nurul Fu'adi
- b. Alamat : Jl. Ahmad Yani, Balung Kulon, Balung.
- c. Dusun : Krajan Lor
- d. Desa/Kelurahan : Balung Kulon
- e. Kecamatan : Balung
- f. Kabupaten : Jember
- g. No. Telpon : 082335535276
- h. Kode Pos : 68161
- i. NIS/NPSN : 69994127
- j. Status Tanah : Waqof
- k. Luas Tanah : 316 meter persegi
- l. Status Lembaga : Swasta

**c. Pendidik Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi**

**Tabel 4.1**

**Data Pendidik Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember**

<b>No</b>	<b>Kedudukan</b>	<b>Nama</b>	<b>Pend. Akhir</b>
1	Guru Kelas 1	Milla Karmillah	MA
2	Guru Kelas 2	Elza Nabillah Nofianti	SMA
3	Kepala Madrasah dan Guru Kelas 3	Ahmad Mursyid	MA

**d. Visi Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Nurul Fu'adi**

Setiap segala sesuatu terutama lembaga pendidikan pasti memiliki sebuah visi. Visi merupakan cita-cita dari setiap lembaga pendidikan yang harus dicapai dengan segala upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya visi, maka seluruh warga lembaga pendidikan akan mampu memberikan inspirasi, motivasi, bahkan inovasi pendidikan agar lembaga yang dibanggakannya tetap berada dalam kualitas yang stabil bahkan terus meningkat. Adapun visi dari Madrasah Diniyah yakni, “Terbentuknya santri yang cerdas, beriman, baik, terampil, berakhlak mulia, sehingga terwujud anak yang kreatif, inovatif, religius, dan mandiri.”

Indikator Visi Madrasah Nurul Fu'adi :

- a) Santri terbiasa menerapkan 5S, yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun terhadap lingkungannya, terutama lingkungan pendidikan.
- b) Santri terbiasa berperilaku sopan kepada yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.
- c) Santri harus dibiasakan mandiri, tidak boleh bergantung kepada orang lain selagi ia masih mampu melaksanakannya sendiri.
- d) Memiliki lingkungan lembaga pendidikan yang bernuansa religius.
- e) Santri memiliki rasa keingintahuan yang besar, serta dapat berpikir kritis terhadap masalah dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Misi Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi**

Misi merupakan upaya tindak lanjut dari visi yang sudah dirancang agar dapat mencapai tujuan dari visi. Adapun misi Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi ialah :

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
- 2) Mendidik santri secara optimal sesuai dengan kemampuan santri.
- 3) Mengedepankan akhlak disertai dengan ilmu dalam segala hal.

**f. Tujuan Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi**

Tujuan Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi merupakan penjabaran dari visi dan misi Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi agar komunikatif dan dapat diukur, adapun tujuannya adalah :

- 1) Terwujudnya pembiasaan perilaku yang mandiri, gotong royong, dan saling menghargai.



- 2) Terwujudnya pendidikan dan pembelajaran yang baik serta agamis, sehingga dapat menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik maupun non akademik yang agamis.
- 3) Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, serta menyenangkan.
- 4) Terwujudnya sikap jujur, berbudi pekerti yang luhur, dan religius.
- 5) Membantu setiap santri atau peserta didik untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat mengembangkannya secara optimal.

**g. Tata Tertib Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi**

- 1) Berangkat sebelum maghrib, jika melanggar maka akan dikenakan sanksi.
- 2) Tidak boleh membawa handpone.
- 3) Setiap hari Kamis dan Jum'at wajib memakai seragam.
- 4) Piket sesuai jadwal dan berangkat pukul 16.30.
- 5) Tidak boleh menginjak sandal teman, dan sandal harus tertata rapi.

**h. Karakteristik Pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi**

Kegiatan Pembelajaran Madrasah Nurul Fu'adi dilakukan dengan cara :

**1) Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin yang dilakukan di Madrasah Nurul Fu'adi adalah melaksanakan sholat Maghrib dan Isya' secara berjama'ah, ketika selesai sholat maghrib kegiatan selanjutnya adalah istigotsah. Setiap malam Jum'at diwajibkan membaca surat Al-Kahfi, kecuali malam Jum'at *legi*. Khusus hari Kamis malam Jum'at *legi* kegiatan rutin yang dilaksanakan setelah istigotsah adalah membaca maulid diba'.

## **2) Pembelajaran di Kelas**

Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan seperti pada umumnya, yakni setelah selesai istigotsah, maka setiap santri masuk ke dalam kelas masing-masing dengan membawa buku pelajaran yang sudah terjadwal.

## **3) Kegiatan Terprogram**

Kegiatan terprogram ini, dikhususkan untuk santri yang akan mengikuti Munaqosyah atau Ujian Akhir Madrasah yang diselenggarakan oleh Ketua Madrasah Diniyah Pasca TPQ se-Jember untuk mendapatkan ijazah. Setiap santri yang mengikuti Munaqosyah diberi waktu les, sebagai jam tambahan. Biasanya akan dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu, waktunya adalah setelah sholat subuh sampai pukul enam pagi, dan hari Minggu mulai dari selesai sholat subuh hingga selesai sholat Isya'.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan kurang lebih membutuhkan waktu selama lima bulan, yakni mulai bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Maret 2022, yang mencakup seluruh kegiatan dan langkah-langkah penelitian dari peneliti menyiapkan segala keperluan penelitian hingga pelaksanaan penelitian. Adapun jadwal penelitian akan peneliti jelaskan melalui tabel berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Menentukan tempat lokasi penelitian								
2	Mengurus surat perizinan								
3	Observasi tempat penelitian								
4	Pengajuan judul proposal								
5	Mengerjakan proposal								
6	Ujian Proposal Penelian								
7	Revisi								
8	Penelitian lapangan								
9	Mengumpulkan data								
10	Mengolah Data								
11	Penyusunan Skripsi								

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Setelah melaksanakan segala proses penelitian dalam memperoleh data dengan menggunakan berbagai cara seperti yang telah diuraikan dalam bab tiga, maka pada bagian penyajian dan analisis data ini berisi data yang disajikan

berdasarkan topik yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian yang nantinya akan dianalisis secara kritis dengan harapan mendapatkan data yang valid atau akurat.

Untuk mempermudah pendeskripsian pembahasan mengenai “Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember”, maka dibagi menjadi tiga bagian, yakni : 1) Bagaimana tahapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Fikih kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung? 2) Materi apa saja yang digunakan dalam melakukan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Pembelajaran Fikih? 3) Apa saja hambatan Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung?

### **1. Tahapan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember**

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi, guru fikih dapat menguasai kelas dan menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, yang dilakukan dengan sebuah permainan lempar bola pertanyaan yang telah dibuat oleh santri maupun gurunya. Hal ini bertujuan agar santri dapat benar-benar memahami serta menerapkan materi fikih dalam permasalahan di kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti

benar-benar mengamati bagaimana proses pembelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang lebih aktif adalah santri. Karena, guru hanya memberi sedikit penjelasan, itupun hanya kepada ketua kelompok, dan ketua kelompoklah yang menjabarkan kepada anggotanya. Jadi, jelas tidaknya tergantung dengan ketua kelompoknya. Namun, hal inilah yang dapat memunculkan ide-ide santri dalam membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi maupun dikaitkan dengan permasalahan fikih yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bahan diskusi kepada teman sekelompok, maupun antar kelompok.

Dalam proses tahapan pembelajaran fikih dengan menggunakan model *Snowball Throwing*, Ibu Elza mengatakan adanya sedikit perbedaan dari yang versi aslinya yang beliau lihat dari berbagai referensi dari internet maupun *google book*. Berikut pernyataannya :<sup>57</sup>

"Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing* yang saya lakukan sama seperti pada umumnya, tetapi ada sedikit perbedaan pada saat pelemparan bola pertanyaannya. Kalau biasanya pelemparan bola dilakukan secara acak dan diberi waktu kurang lebih 5 menit, ketika waktunya habis, maka yang mendapat bola terakhir akan melempar secara acak ke temannya sebanyak tiga kali acakan, dan yang mendapat bola ketiga itulah yang harus menjawab pertanyaan yang terdapat dalam bola pertanyaan tersebut. Tapi, ketika pembelajaran saya tidak seperti itu. Saya menggantinya dengan bernyanyi, tepatnya lagi membaca nadzoman yang biasa santri baca ketika awal pembelajaran,

---

<sup>56</sup> Data sumber dari observasi di kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dikutip pada tanggal 11-02-2022, pukul 18.42 WIB.

<sup>57</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.37 WIB.

dan bola pertanyaan tersebut digilir. Beberapa menit kemudian saya bertepuk tangan untuk menghentikan nadzoman yang berarti itu tandanya harus berhenti, dan yang mendapat bola terakhir harus melemparnya secara acak sama seperti pada umumnya, dan yang mendapat bola terakhir itulah yang menjawab. Tetapi, peserta didik tersebut boleh berdiskusi dengan teman kelompoknya. Alasan saya membuat pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing* ini sedikit berbeda dari yang umumnya tak lain adalah untuk lebih mengefektifkan waktu, yakni dengan mengganti 5 menit yang seharusnya melempar secara acak bola pertanyaan dengan mengisinya dengan membaca nadzoman yang kebetulan nadzoman yang dibaca adalah materi kelas 2."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Istidaumatul Mukarromah yang telah diwawancarai oleh peneliti dengan menyatakan bahwa :<sup>58</sup>

"Pembelajarannya dimulai dengan kita duduk sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan, ketua kelompok maju untuk mendengarkan materi, lalu kembali untuk menyampaikan kepada kami selaku anggota kelompoknya, setelah itu kita diberi kertas oleh Ibu Elza, tetapi kadang kita menyiapkan sendiri, lalu menulis pertanyaan dan menggulungnya dengan bola kecil yang tadi diberi oleh Ibu Elza, kemudian bola yang isinya pertanyaan tadi di masukkan ke dalam keranjang, lalu diambil satu untuk di kasih kepada teman-teman secara bergilir yang diiringi dengan bacaan nadzoman kita, nanti ketika Ibu Elza bertepuk tangan berarti bola itu dilempar dengan acak sebanyak tiga kali, dan yang terakhir terkena lemparan, maka dia yang jawab soal. Kalau benar dapat point, kalau salah boleh dijawab oleh kelompok lain yang lebih awal mengacungkan tangan."

Untuk membuktikan pernyataan dari Istidaumatul Mukarromah, peneliti juga mewawancarai Tri Rindy Antika sebagai penguat pernyataan tersebut. Ananda Rindy mengatakan bahwa :<sup>59</sup>

"Pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing* dimulai dengan membentuk kelompok, lalu Bu Elza memanggil ketua kelompok dan sedikit memberi materi kepada mereka, selanjutnya ketua kelompok yang menjelaskan kepada kita. Pembelajaran ini lebih banyak bermainnya. Kita membuat soal dan digulung dengan bola kecil, lalu

<sup>58</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Istidaumatul Mukarromah santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 04-03-2022, pukul 19.34 WIB.

<sup>59</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Tri Rindy Antika santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 18-02-2022, pukul 19.36 WIB.



kita membaca nadzoman, sementara bolanya digilir, dan ketika ada aba-aba tepuk tangan berarti yang memegang terakhir harus melempar acak sebanyak tiga kali, yang terkena lemparan terakhir itu yang harus menjawab pertanyaannya. Boleh diskusi dengan kelompoknya. Jika benar maka mendapat point, jika salah kelompok lain boleh menjawab."

Untuk memperkuat pernyataan dari kedua narasumber, yakni guru Fikih dan santri, peneliti juga mewawancarai kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi yakni Ahmad Mursyid, beliau mengatakan :<sup>60</sup>

"Dari yang saya amati, secara garis besar memang beberapa guru yang mengajar di sini menggunakan metode-metode pembelajaran yang unik, dan saya beberapa kali melihat memang kelas 2 pada pembelajaran fikih menggunakan salah satu metode pembelajaran secara kelompok yang entah apa namanya saya tidak tahu, yang jelas saya pernah mengamati jalannya pembelajaran walau hanya sekilas, yakni murid menggulung kertas dengan bola mainan, lalu lalaran nadzoman dengan menggilir bola yang dibungkus kertas, dan ketika nadzoman berhenti, santri yang kedapatan bola harus melempar ke temannya secara acak sebanyak tiga kali, kemudian yang terkena bola itu membuka kertasnya yang ternyata berisi pertanyaan dan menjawabnya. Itu saja yang saya tahu dari pengamatan saya."

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan dengan model *Snowball Throwing* oleh Ibu Elza ini merupakan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Pembelajaran ini lebih mengutamakan kerja sama dan banyak bermain. Selain untuk memahami materi dengan berpikir secara kreatif, peserta didik juga dapat mengingat seluruh materi kelas 2 dengan dibacanya nadzoman.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, ada tiga tahapan yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pendahuluan guru menyiapkan alat, bahan-bahan yang dibutuhkan seperti bola dan kertas,

---

<sup>60</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 05-03-2022, pukul 20.01 WIB



serta media pembelajaran yang akan diperlukan pada saat pembelajaran, peserta didik menempati tempat duduknya masing-masing. Guru mengabsen peserta didiknya dan memeriksa kerapian tempat duduk maupun buku yang harus dikeluarkan untuk memulai pembelajaran, dan sesuai dengan peraturan madrasah diniyah Nurul Fu'adi bahwasanya yang tidak membawa kitab atau buku pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung maka akan dikenakan sanksi berupa berdiri sampai dengan waktu yang telah disepakati, peserta didik berdo'a sebelum belajar yang dipimpin oleh pendidik, kemudian pendidik menyampaikan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan dan membagi kelompok serta memilih ketua kelompoknya masing-masing.

Pada kegiatan inti dimulai dengan peserta didik duduk di tempatnya masing-masing bersama dengan anggota kelompok yang telah ditentukan, pendidik memanggil ketua kelompok untuk maju ke depan kemudian pendidik menjelaskan materi kepada ketua kelompok yang telah dipilihnya, setelah itu pendidik memerintahkan kepada ketua kelompoknya untuk kembali ke tempat duduknya dan menjelaskan materi yang telah disampaikannya kepada anggota masing-masing yang hanya diberi waktu kurang lebih lima belas menit, beberapa menit setelahnya pendidik memberikan kertas dan bola kecil kepada peserta didiknya satu-persatu, lalu mulai membuat pertanyaan yang ditulis di kertas dan bola kecil itu dibungkus dengan kertas pertanyaan agar kertas yang berisi pertanyaan tersebut mudah dilempar, lalu pendidik memberi arahan kepada seluruh peserta didik untuk memulai permainan dengan bernyanyi, kemudian pendidik menghentikan nyanyian dengan menepuk tangan satu kali,

yang terkena bola terakhir harus melempar secara acak kepada temannya, hal itu dilakukan sebanyak tiga kali lemparan, dan peserta didik yang terkena lemparan terakhir harus menjawab pertanyaan yang ada di bola tersebut, pendidik menghampiri peserta didik untuk menanyakan bagaimana jawaban yang tepat, peserta didik yang terkena lemparan bola terakhir tersebut boleh berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk mendapatkan jawaban, karena pembelajaran ini bukan condong ke penilaian individu, melainkan kelompok, jika jawaban benar maka kelompok tersebut mendapatkan point, dan sebaliknya jika jawaban salah maka kelompok tersebut akan berkurang point nya, dan kelompok lain bersiap untuk berebut soal itu untuk diberi kesempatan menjawab soal dengan jawaban yang benar. Apabila benar, maka kelompok tersebut mendapatkan point, dan jika salah point akan dikurangi, dan soal tadi dianggap telah selesai.

Tahap terakhir, yakni penutupan yang ditandai dengan pendidik mengajak peserta didiknya untuk memberi refleksi terhadap materi yang telah dipelajari serta menyimpulkannya, mengevaluasi jalannya pembelajaran secara berlangsung, mengingatkan peserta didiknya untuk membaca materi di rumah dan membuat pertanyaan sebagai persiapan untuk pertemuan berikutnya, kemudian di akhir pekan pertemuan pendidik memberi hadiah kepada kelompok yang berprestasi dengan perolehan point yang paling banyak dan memberi hadiah kecil kepada seluruh peserta didiknya yang lain sebagai tanda terima kasih karena sudah ikut serta semangat dalam mengikuti pembelajaran, lalu menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa cara yang dilakukan sedikit berbeda dari versi yang asli, yakni ketika pelemparan bola pertanyaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Elza bahwa cara yang dilakukan ketika melempar bola adalah diganti dengan bola digilir dengan diiringi lalaran nadzoman yang mana nadzoman tersebut telah mencakup seluruh materi kelas dua pada bidang tauhid dan tarikh. Hal ini bertujuan agar lebih mengefektifkan waktu, dengan begitu santri kelas dua juga dapat mengingat materi yang telah diajarkan melalui bacaan nadzoman juga sebagai bekal untuk ujian akhir semester yang soalnya tidak jauh beda dari isi nadzoman.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas atau bisa disebut dengan karakteristik model pembelajaran. Karakteristik sendiri memiliki makna yakni ciri-ciri atau tanda yang biasanya digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu. Karakteristik ini bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dapat membedakan satu hal dengan yang lainnya. Dalam model pembelajaran, karakteristik digunakan untuk membedakan model pembelajaran yang satu dengan yang lain, yang mana dalam setiap model pembelajaran memiliki ciri khas masing-masing yang menjadikan keunikan dalam setiap prosesnya. Seperti halnya model pembelajaran *snowball throwing* yang memiliki keunikan tersendiri dalam setiap langkahnya pada saat diaplikasikan ke dalam kelas. Berikut menurut Ibu Elza selaku guru Fikih kelas dua, beliau menyatakan :<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Data sumber dari wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 23-09-2022, pukul 19.31 WIB.

"Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik atau keunikan masing-masing, begitu pula model pembelajaran *snowball throwing*, seperti yang telah kita ketahui bahwa *snowball throwing* artinya 'pelemparan bola salju' yang mana, bola salju yang dimaksud di sini ini adalah bola yang dibungkus dengan kertas yang berisi pertanyaan, di mana pertanyaan tersebut akan dilempar secara acak kepada peserta didik dan yang mendapatkannya terakhir adalah yang wajib menjawab pertanyaan dari bola salju tersebut. Jadi, dari sini dapat saya simpulkan bahwasanya karakteristik dari model pembelajaran *snowball throwing* adalah terletak dari bola-bola yang berisi pertanyaan, yang mana pertanyaan tersebut dibuat oleh saya atau masing-masing peserta didik."

Dari pernyataan Ibu Elza, peneliti menarik pernyataan dari salah satu santri kelas dua yakni Istidaumatul Mukarromah yang biasa dipanggil Isti, berikut pernyataan saudari Isti :<sup>62</sup>

"Ciri khasnya itu membuat pertanyaan lalu menjawab pertanyaan dengan cara berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing."

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh saudari Tri Rindy Antika yang juga mengungkap sebagai berikut :<sup>63</sup>

"Ciri khas atau hal yang membedakan dari model pembelajaran yang sebelumnya itu belajar kelompok, membuat pertanyaan yang dibungkus dengan bola lalu melempar ke teman-teman, dan menjawab pertanyaan. Terus dapat hadiah juga yang bisa jawab dan point nya paling banyak."

Untuk membuktikan kevalidan data di atas, peneliti juga mewawancarai Ustadz Ahmad Mursyid selaku ketua Yayasan sekaligus Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung, beliau menyatakan :<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Data sumber dari wawancara Istidaumatul Mukarromah santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dikutip tanggal 24-09-2022, pukul 19.29 WIB.

<sup>63</sup> Data sumber dari wawancara Try Rindy Antika santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dikutip tanggal 24-09-2022, pukul 19.45 WIB.

"Saya tidak begitu paham sebenarnya dengan model-model pembelajaran di zaman sekarang ini, karena saya sendiri murni dari pondok pesantren yang mana metode pembelajarannya kebanyakan menggunakan metode tradisional yakni, sorogan dan bandongan. Saya pun kalau ngajar juga masih memakai metode ceramah, hanya sesekali pakai metode tanya jawab. Jadi, kalau misalkan ditanya karakteristik, ini kalau saya amati keunikan dari model yang mbak tanyakan ini santrinya mandiri, maksudnya santri bisa buat pertanyaan sendiri, nanti juga mereka menjawab pertanyaan secara acak, dan yang menjadi keunikannya lagi kertas pertanyaannya digulung dengan bola, dengan begitu tidak ada yang tau siapa yang membuat pertanyaan karena tidak mencantumkan nama, jadi yang biasanya malu bertanya sudah tidak malu lagi."

Dari ketiga sumber di atas dapat disimpulkan bahwasanya karakteristik dari model pembelajaran *snowball throwing* adalah terletak pada keunikan bola pertanyaan yang pertanyaannya ditulis oleh pendidik maupun peserta didik, lalu peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan cara berdiskusi bersama dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini dapat mengajarkan peserta didik betapa pentingnya nilai dari kebersamaan, bahwa sesuatu yang sulit akan lebih mudah jika dilakukan secara bersama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dari penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* yang diungkap oleh Ibu Elza, berikut pernyataannya : <sup>65</sup>

"Tujuan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini selain agar peserta didik jadi aktif dan kreatif adalah supaya peserta didik mau bekerja sama dengan sesama temannya dan menghargai pendapat orang lain. Dan dari yang saya lihat pun begitu, peserta didik saya mampu untuk bekerja sama, walau ada satu atau dua yang masih tidak aktif, setidaknya sembilan puluh lima persen dari mereka sudah mau masuk dalam permainan pembelajaran."

---

<sup>64</sup> Data sumber dari wawancara Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 23-09-2022, pukul 19.58 WIB.

<sup>65</sup> Data sumber dari wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 23-09-2022, pukul 19.33 WIB.

Dengan adanya karakteristik tersebut, maka secara tidak langsung akan menimbulkan kelebihan yang pada akhirnya menghasilkan pembelajaran menyenangkan dari model pembelajaran *snowball throwing* daripada model pembelajaran ceramah yang peserta didiknya hanya diam dan dinilai cukup untuk mendengarkan saja, tanpa melibatkan peserta didik sebagai objek dari pembelajaran. Berikut kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* yang diungkap oleh Ibu Elza sebagai gur Fikih :<sup>66</sup>

"Ini saya merakasan dan membandingkan dari model pembelajaran saya yang kemarin yakni ceramah, kelebihan yang paling menonjol adalah santri lebih aktif. Itu yang paling kelihatan. Dalam artian aktif seperti yang telah mbaknya lihat secara langsung bahwa mereka berani menjawab soal saja sudah sangat luar biasa bagi saya, karena yang menggunakan model ceramah, jangankan menjawab pertanyaan, bertanya saja mereka tidak mau. Entah karena malas berpikir atau bagaimana saya tidak tau pasti. Kadang pula saya bertanya mengerti atau tidaknya mereka hanya mengangguk-angguk saja."

Pernyataan itu juga selaras dengan pendapat Prica Sayyidati Rahma yang juga mengatakan : <sup>67</sup>

"Kelebihannya kita jadi lebih aktif saja, dan banyak mikir. Jadi, pengetahuan kita lebih luas lagi. Apalagi dengan materi tambahan yang sudah di beri oleh Bu Elza yang dikertas itu."

Selain itu peneliti juga meneruskan kepada Tri Rindy Antika, Rindy mengatakan : <sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Data sumber dari wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 23-09-2022, pukul 19.34 WIB.

<sup>67</sup> Data sumber dari wawancara Prica Sayyidati Rahma santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dikutip tanggal 26-09-2022, pukul 19.34 WIB.



"Kelebihannya pembelajarannya lebih ringan, karena ada mainan bolanya. Jadi, tidak tegang seperti biasanya. Biasanya kan setelah Ibu Elza menerangkan kita disuruh untuk hafalan, dan jika tidak hafal maka berdiri, kalau ini kan tidak. Malah kita belajar kelompok."

Peneliti juga menarik pertanyaan untuk Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung, beliau mengatakan :<sup>69</sup>

"Kelebihannya lebih baik daripada ketika saya mengajar kayaknya. Karena mereka lebih aktif daripada santri saya yang kelas tiga ini. Lagi pula gurunya juga masih muda, jadi tingkat kreatifitasnya dalam mengajar tinggi disertai dengan semangat yang tinggi pula. Yang saya lihat begitu, mereka lebih giat saja saja."

Dari tiga data wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* ini memiliki kelebihan dalam mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan terlihat lebih santai dengan permainan yang menyenangkan, yakni melempar bola pertanyaan. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan juga membuktikan bahwa peserta didik senang dengan permainan lempar bola yang kadang pula pelemparan bola yang dilakukan secara acak itu untuk menjebak teman dengan melempar bola ke arah siapa pun, itu yang membuat kelas menjadi lebih hidup, walau sedikit terjadi kegaduhan, namun peserta didik tampak menikmati pembelajaran hingga waktunya habis. Peserta didik juga menyatakan bahwa waktu bergulir dengan cepat jika menggunakan model

---

<sup>68</sup> Data sumber dari wawancara Try Rindy Antika santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dikutip tanggal 24-09-2022, pukul 19.46 WIB.

<sup>69</sup> Data sumber dari wawancara Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 23-09-2022, pukul 20.01 WIB.



pembelajaran ini, berbeda dengan menggunakan model sebelumnya yang terasa sangat lama, padahal waktunya sama.

Dengan begitu, dapat diketahui bahwasanya model pembelajaran *snowball throwing* ini memiliki tujuan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dengan diwujudkan peserta didik yang aktif menyimak dan mengikuti pembelajaran, berani untuk menjawab pertanyaan, serta dapat membuat pertanyaan se bebas mungkin sesuai dengan keinginan peserta didiknya. Selain aktif dan kreatif peserta didik juga bisa bekerja sama dengan sesama kelompok dan berdiskusi sehingga menghasilkan karakter baru, yakni peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain, terbukti ketika salah satu dari anggota kelompok yang akan menjawab, peserta didik tersebut tidak langsung menjawab sebelum jawabannya disepakati oleh semua anggota kelompok, jadi hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya salah paham dan mengurangi sifat ego masing-masing dari peserta didik, dengan begitu apabila jawaban salah, maka konsekuensinya sudah ditanggung oleh seluruh anggota kelompok, sehingga tidak saling menyalahkan satu sama lain.

Dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah pendidik rangkai, alangkah baiknya jika pendidik menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan untuk membuat pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan ekspektasi pendidik. Hal-hal yang perlu dipersiapkan misalnya adalah rencana pembelajaran, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi yang akan disampaikan, dan masih banyak lagi yang harus dipersiapkan oleh pendidik.

Hal ini juga sama seperti yang dilakukan oleh Ibu Elza, beliau menyatakan bahwa sebelum mengaplikasikan model pembelajarannya ada banyak hal yang harus dipersiapkan oleh beliau. Berikut pernyataannya :<sup>70</sup>

"Hal yang harus dipersiapkan pertama kali setelah menetapkan model pembelajaran yang saya pakai adalah mempelajari model pembelajaran *snowball throwing* dengan baik, karena saya harus paham bagaimana alurnya kan? Lalu menyangkut pautkan dengan materi, jadi saya memperdalam materi fikih, selain itu saya juga mencari referensi-referensi tambahan materi untuk saya ketik dan fotocopy lalu saya bagikan ke santri kelas 2 agar mereka dapat mempelajarinya secara meluas, setelah semua selesai baru saya mempersiapkan perlengkapannya, seperti membuat soal sebagai contoh kepada santri saya agar mereka tau soal seperti apa yang mereka buat nanti, karena kan soalnya harus soal cerita yang menyangkut keadaan di kehidupan nyata, saya juga mempersiapkan bola dengan membeli bola mainan yang biasanya dibuat untuk mandi bola di pasar-pasar malam, juga kertas untuk membuat soalnya, tapi kadang kertas kebanyakan dari santri sendiri, kurang lebih itu saja persiapannya. Kalau untuk para santri sendiri, saya suruh untuk mempelajari di rumah materi yang akan dipelajari, jadi di sini mereka tinggal mendiskusikan dengan kelompok lain, juga membuat pertanyaan agar di sini tidak lagi mikir membuat soal, karena itu semua bisa memakan waktu yang sangat lama. Jadi, untuk soal saya bolehkan membuat dari rumah, dan di sini hanya tinggal menulis saja."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Prica Sayyidati Rahma yang juga mengatakan :<sup>71</sup>

"Persiapannya adalah mempelajari materi yang sudah diberikan oleh Ibu Elza sekaligus membuat soal sebelum berangkat mengaji."

Istidaumatul Mukarromah juga menambahkan :<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Data sumber dari wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 23-09-2022, pukul 19.35 WIB.

<sup>71</sup> Data sumber dari wawancara Prica Sayyidati Rahma santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dikutip tanggal 26-09-2022, pukul 19.36 WIB.

<sup>72</sup> Data sumber dari wawancara Istidaumatul Mukarromah santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dikutip tanggal 24-09-2022, pukul 19.35 WIB.

"Persiapan buat kita santri-santri hanya belajar dan membuat soal, selain itu sudah Ibu Elza persiapan semuanya, seperti bola dan kertas. Tetapi, kadang kita juga pakai kertas sendiri buat nulis soalnya."

Untuk membuktikan kevalidan data dari dua sumber, maka peneliti juga mewawancarai Bapak Ahmad Mursyid selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung, berikut menurut beliau :<sup>73</sup>

"Saya melihat gambaran secara umum itu begini, setiap guru yang ingin mengajar, maka perlu menguasai materi pun dengan model pembelajaran yang akan digunakan, dengan begitu pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Jadi, sebelum guru menerapkan atau menerangkan materi dia harus terlebih dulu menguasai semuanya. Jika, guru sudah bisa maka pasti murid akan dengan sendirinya mengikuti si pendidiknya ini. Bagaimana kita akan berhasil mendidik dan memberi ilmu kepada anak didik kita jika kita saja tidak bisa. Jadi, menurut saya hal pertama yang perlu dipersiapkan adalah diri kita sendiri. Kalau kita tidak menguasai jangan terlebih dulu menerapkan."

Dari ketiga sumber data di atas dapat disimpulkan bahwasanya segala persiapan yang harus dipenuhi sebelum menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* atau pun yang lainnya adalah kesiapan seorang pendidik terlebih dahulu, jika pendidik sudah benar-benar memahami bagaimana alur pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, maka pendidik mulai menyiapkan bahan-bahan pembelajaran yang dibutuhkan untuk menunjang jalannya proses pembelajaran menggunakan model *snowball throwing*, pendidik menyiapkan materi tambahan dari referensi-referensi buku yang lain sebagai sumber belajar dan mengetiknya lalu mencetak sebanyak peserta didik yang ada untuk dibagikan kepada tiap-tiap peserta didik, dan

---

<sup>73</sup> Data sumber dari wawancara Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 23-09-2022, pukul 20.02 WIB.

bahan pembelajaran lain yang harus dipersiapkan berupa kertas-kertas kosong yang nantinya akan peserta didik gunakan untuk menulis pertanyaan, bola-bola kecil yang digunakan untuk alat melempar pertanyaan yang sudah ditulis dalam kertas. Bagi peserta didik sendiri hal yang perlu dipersiapkan adalah belajar dari rumah serta membuat soal dari rumah, agar lebih sedikit menyingkat waktu atau mengefektifkan waktu yang terpotong sia-sia hanya karena memikirkan ingin membuat pertanyaan seperti apa.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Snowball Throwing* ini memiliki tujuan untuk meningkatkan berpikir kreatif santri. Dengan begitu tidak bisa dilakukan secara singkat, perlu waktu untuk mengasah pikiran mereka. Dan tidak cukup satu, dua, atau tiga kali pelaksanaan bisa membuat mereka langsung bisa berpikir kreatif. Hal ini, diperjelas oleh Ibu Elza, beliau mengatakan :<sup>74</sup>

"Tidak mudah memberi pengertian kepada mereka bagaimana cara bermain menggunakan *Snowball Throwing*, perlu waktu cukup banyak untuk memahamkan mereka bagaimana pelaksanaannya, cara membuat soal yang tingkat HOTS, dan cara menjawab soal dengan penyampaian yang baik. Semua butuh proses untuk mereka memahami cara bermain *Snowball Throwing* dengan baik."

Melalui pernyataan yang diungkap oleh Ibu Elza, peneliti meneruskan kepada Istidaumatul Mukarromah untuk mendapatkan penguatan dari pernyataan tersebut:<sup>75</sup>

"Waktu pertama kali saya mendapati model pembelajaran *snowball throwing*, saya sangat bingung apa yang harus saya lakukan, sampai-

<sup>74</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.39 WIB.

<sup>75</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Istidaumatul Mukarromah santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 04-03-2022, pukul 19.37 WIB.

sampai pernah Ibu Elza menjadi sedikit marah karena sekian banyak dari kami tidak ada yang faham bagaimana proses pembelajarannya, jangankan membuat soal, ketika melempar bola pertanyaan pun kami tidak paham-paham. Sampai beberapa pertemuan akhirnya kami sudah terbiasa dengan pembelajaran ini."

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Prica Sayyidati Rahma yang menyatakan bahwa :<sup>76</sup>

"Awal mula menggunakan model pembelajaran ini sangat sulit dipahami, kami tidak mengerti bagaimana cara membuat soal yang bisa membuat kita berpikir secara kreatif. Ibu Elza selalu mengatakan bahwasanya jika membuat soal harus yang bisa dinalar, yang bisa mengasah otak kita sebagai santri, namun beberapa kali kita mencoba tidak bisa. Sampai akhirnya soal dibuat oleh Bu Elza sendiri, dan beberapa pertemuan selanjutnya baru kami paham bagaimana cara membuat soal yang bermutu."

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kreatif santri ini tidak akan berhasil jika tidak dilakukan berkali-kali dan penuh dengan kesabaran juga ketelatenan guru terhadap peserta didiknya.

## **2. Materi yang digunakan dalam Penggunaan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi.**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Elza selaku guru Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember, ada alasan tersendiri mengapa menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dalam menyampaikan materi kelas 2, salah satunya karena metode ini sangat cocok untuk materi fikih, terutama pada bab hal-hal yang

---

<sup>76</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 25-02-2022, pukul 19.33 WIB.

membatalkan sholat, karena banyak sekali permasalahan yang dihadapi ketika kita tengah melakukan sholat, dan peserta didik banyak yang tidak faham mengenai maksud dari salah satu hal yang membatalkan sholat, contohnya seperti, ‘gerakan yang mencolok sebanyak tiga kali secara berurut-urut’, dalam kalimat tersebut terdapat banyak arti yang mana perlu dikembangkan lagi pemikirannya. Maka dari itu, sepertinya menggunakan metode *Snowball Throwing* sangat pas cocok untuk materi ini. Selain itu, melihat kondisi peserta didik yang memang usia masih awal remaja yang perlu pengetahuan luas dan banyak bermain dalam belajarnya, maka dipilihlah metode ini. Karena peserta didik merasa jika menggunakan metode ceramah pembelajaran akan membosankan, dan jika menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, maka peserta didik akan banyak ekspresi dalam mengungkapkan pemikiran dan pendapatnya. Sehingga peserta didik akan lebih berpikir kreatif lagi.<sup>77</sup>

Ada beberapa materi yang dalam penyampaian menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, berikut pernyataan dari Ibu Elza :<sup>78</sup>

"Kelas 2 itu sebenarnya ada tiga materi fikih, tiga materi itu dibagi menjadi dua semester. Pada semester satu, materi yang dipelajari mengenai syarat-syarat sah dan wajibnya sholat, materi ini menjabarkan seluruhnya, misalkan salah satu syarat sahnya sholat adalah menutup aurat, dan itu menjabarkan bagaimana aurat lelaki dan wanita. Tetapi, itu saya masih menggunakan metode ceramah. Setelah melihat hasil yang tidak sesuai, maka saya mengevaluasinya di semester dua pada materi rukun sholat dan hal-hal yang membatalkan sholat dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, karena saya rasa model pembelajaran ini cocok dengan materi yang akan saya ajarkan dengan tujuan agar peserta didik saya mampu untuk berpikir secara

<sup>77</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.40 WIB.

<sup>78</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.42 WIB.



kreatif lagi, bahkan ada beberapa dari mereka yang menjawab soal bukan hanya dengan argumen, tetapi dengan mempraktekannya secara langsung."

Pernyataan dari Ibu Elza sama dengan pernyataan yang diungkap oleh Prica Sayyidati Rahma, dia mengatakan bahwa :<sup>79</sup>

"Materi fikih yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* adalah materi semester dua. Rukun sholat dan batalnya sholat."

Untuk memperkuat dua pernyataan tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Istidaumatul Mukarromah, yang mengatakan bahwa :<sup>80</sup>

"Ibu Elza menggunakan model pembelajaran itu pada materi fikih yang semester dua, yaitu rukun-rukunnya sholat dan hal-hal yang membatalkan sholat."

Untuk membuktikan kebenaran dari kedua narasumber, peneliti juga mewawancarai Bapak Ahmad Mursyid selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi, beliau menyatakan :<sup>81</sup>

"Yang saya tahu pada waktu itu materinya adalah rukun-rukun sholat."

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya materi yang digunakan dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah materi fikih

<sup>79</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 25-02-2022, pukul 19.35 WIB.

<sup>80</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Istidaumatul Mukarromah santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 04-03-2022, pukul 19.42 WIB

<sup>81</sup> Data sumber dari wawancara Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 05-03-2022, pukul 20.03 WIB.



semester dua, yakni rukun-rukunnya sholat dan hal-hal yang membatalkan sholat.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki beberapa tujuan, yakni melatih peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi peserta didik dalam membuat pertanyaan, serta memacu siswa untuk bekerja sama serta aktif dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat guru fikih, beliau berpendapat bahwasanya :<sup>82</sup>

“Salah satu tujuan daripada menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran fikih adalah untuk meningkatkan tingkat berpikir kreatif santri melalui diskusi sesama teman agar memunculkan ide atau gagasan-gagasan baru yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik dengan bahasa mereka sendiri, dan yang terpenting adalah peserta didik tidak hanya mampu menghafalkan teori, tetapi juga dapat menganalisis permasalahan fikih yang ada dalam kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar atau pun suatu hal yang dialami oleh peserta didik itu sendiri.

Menurut Ibu Elza, selaku guru Fikih kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung ini menyatakan bahwasanya :<sup>83</sup>

“Pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* lebih efektif daripada metode sebelumnya, yakni metode ceramah. Karena, saat menggunakan metode ceramah yang terjadi adalah pembelajaran hanya fokus pada satu arah dan tidak ada timbal baliknya. Delapan puluh persen santri hanya mendengarkan tanpa berniat aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya membuat santri merasa enggan untuk berpikir dan hanya mengandalkan indera pendengarannya untuk menangkap materi. Berbeda dengan model *Snowball Throwing* yang mana santri akan lebih banyak terlibat dalam pembelajaran berlangsung, karena mereka dituntut untuk lebih aktif serta mandiri. Seperti yang telah diketahui bahwasanya fikih merupakan materi pelajaran yang terlihat mudah dalam teori, namun sukar dalam prakteknya di kehidupan sehari-hari. Contoh mudahnya adalah

---

<sup>82</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.42 WIB.

<sup>83</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.43 WIB.

mengenai batalnya wudhu'. Santri banyak yang tidak faham bagaimana hukum wudhu'nya orang yang secara tidak sengaja menginjak kotoran ayam, batalkah atau tidak? Banyak dari santri yang mengatakan batal. Padahal hukumnya bukan batal. Karena menurut pandangan madzhab Syafi'i terkena najis bukanlah suatu hal yang membatalkan wudhu'. Dengan begitu, untuk memberi pemahaman kepada santri maka dipilihlah model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan tingkat berpikir kreatif santri."

Pembelajaran fikih merupakan salah satu hal yang penting bagi penuntut ilmu Agama Islam. Karena, pada intinya ajaran Islam memang ada tiga yakni syari'at yang mengarah pada bidang fikih, akidah yang berhubungan dengan tauhid atau keyakinan kita terhadap Allah, dan akhlak yang mengatur bagaimana cara kita bersikap kepada teman, yang lebih muda, dan lebih tua, bahkan bagaimana hubungan kita dengan Allah. Dengan begitu fikih merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari karena menyangkut tentang hukum-hukum Islam. Seperti yang telah dikatakan oleh kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi, bahwasanya :<sup>84</sup>

"Fikih merupakan ajaran Islam yang mengajarkan syari'at dan merupakan gerbang pertama bagi orang awam untuk sampai kepada Allah melalui tata cara ibadah yang benar."<sup>85</sup>

Ibu Elza, selaku guru Fikih yang memiliki peran penting dalam menyampaikan tata cara beribadah, bagaimana memberi pengertian kepada santrinya agar mereka beribadah dengan cara yang benar, dan tidak hanya tau mengenai teori namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, beliau menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*

---

<sup>84</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 05-03-2022, pukul 20.03 WIB

untuk meningkatkan cara berpikir santrinya dan membuat santrinya berperan aktif dalam berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama dengan Ibu Elza selaku guru Fikih di Madrasah Nurul Fu'adi Balung terkait dengan alasan serta awal mulanya Ibu Elza memilih model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut :<sup>86</sup>

"Ada alasan tersendiri bagi saya mengapa memilih model pembelajaran ini. Fikih itu kan merupakan ajaran syari'at yang mana di dalamnya mengatur mengenai hukum-hukum, juga mengajarkan bagaimana tata cara beribadah yang baik. Memang kelihatannya fikih itu pelajaran yang sepele. Namun, akan susah pada prakteknya. Kadang kala peserta didik akan bingung jika disuruh praktek atau diberi pertanyaan yang menjebak. Pernah suatu hari saya bertanya kepada mereka bagaimana hukum wudhu'nya orang yang tiba-tiba secara tidak sengaja tangannya menyentuh sesuatu yang najis. Mereka dengan mudahnya mengatakan batal. Padahal tidak seperti itu. Karena menyentuh benda najis bukan merupakan suatu hal yang membatalkan wudhu. Maka, dari itu saya mulai berpikir bagaimana cara memahamkan mereka mengenai ajaran fikih. Bukan hanya sekedar pintar atau tau mengenai teori saja. Tapi, mereka juga paham maksud dari teori fikih yang ada. Dan akhirnya saya memilih metode *snowball throwing* untuk menyampaikan materi fikih. Sebelumnya saya hanya menggunakan metode ceramah, namun itu tidak berpengaruh apa-apa. Karena peserta didik akan lebih banyak diam dan saya rasa tidak ada interaksi yang dapat menguatkan *chemistry* kita sebagai pendidik dan peserta didik. Untuk itu, saya mulai *browsing* mengenai model-model pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat membuat peserta didik ikut berperan aktif serta kreatif dalam berpikir. Akhirnya saya menemukan model pembelajaran *snowball throwing* ini, dan mulai menyiapkan segala kebutuhan untuk melaksanakannya, seperti membeli bola-bola kecil yang biasanya digunakan untuk anak-anak bermain mandi bola, lalu membuat beberapa pertanyaan sebagai awalan dan contoh untuk peserta didik. Dengan harapan peserta didik saya senang mengikuti pembelajaran fikih ini dan dapat berpikir secara kreatif. Tidak hanya itu saja, saya

<sup>86</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.43 WIB.

juga menyiapkan hadiah kecil-kecilan untuk mereka yang telah aktif melaksanakan pembelajaran."

Pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat dari salah satu santri kelas 2 yang bernama Prica Sayyidati Rahma yang mengatakan bahwa :<sup>87</sup>

"Pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* ini membuat saya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Saya juga harus lebih bisa berpikir keras karena selain ingin berpengetahuan yang luas, saya juga semangat karena mendapatkan point dan hadiah yang didapat ketika di akhir pembelajaran. Seperti yang dijanjikan oleh Ibu Elza. Jadi, kali ini saya benar-benar senang dalam mengikuti pembelajaran ini, karena pembelajaran yang menggunakan permainan ini lebih menarik daripada model pembelajaran sebelumnya. Model ceramah, dan saya merasa bosan dengan Ibu Elza yang terus menerangkan materi."

Dengan begitu, untuk mendapatkan kebenaran dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Prica, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman sebaya Prica, yakni Rindy. Menurut Tri Rindy Antika, selaku santri kelas 2 di Madrasah Nurul Fu'adi. Ia juga mengatakan bahwasanya :<sup>88</sup>

"Pembelajaran fikih menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini sangat menyenangkan, karena saya bisa sesuka hati membuat pertanyaan dan tidak merasa malu. Sebelum menggunakan model pembelajaran ini, Ibu Elza menggunakan metode ceramah yang membuat saya malu jika ingin bertanya, malu karena takut pertanyaan saya tidak bermutu dan ditertawakan teman. Tapi, dengan melakukan pembelajaran seperti ini, saya jadi lebih percaya diri untuk bertanya. Karena memang pertanyaan yang ditulis dalam kertas itu tidak diberi nama. Jadi, di sini saya seolah dipaksa untuk berpikir se-kreatif mungkin baik dalam membuat materi atau bahkan menjawab pertanyaan dari teman, dan dari sini saya berani untuk menyampaikan pendapat ketika berdiskusi."

<sup>87</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 25-03-2022, pukul 19.38 WIB.

<sup>88</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Tri Rindy Antika santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 18-03-2022, pukul 19.39 WIB.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya model pembelajaran *Snowball Throwing* ini memang benar-benar diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi, khususnya kelas 2 yang mendapatkan tanggapan positif dari setiap peserta didiknya karena dianggap menyenangkan dan membuat peserta didik dapat berpikir sekreatif mungkin.

### **3. Hambatan Penggunaan Model *Snowball* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Elza selaku guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran fikih dengan menggunakan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan berpikir kreatif santri dalam pembelajaran Fikih. Berikut menurut Ibu Elza :<sup>89</sup>

"Yang namanya melakukan sesuatu dan memiliki tujuan tertentu, pasti tidak akan berjalan mulus begitu saja. Akan ada beberapa hambatan di dalamnya. Hambatan saya dalam menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* ini salah satunya adalah beberapa dari peserta didik saya masih susah dalam pembuatan soal. Karena, soal yang saya perintahkan itu harus soal HOTS, lebih mudahnya soal itu sesuai dengan permasalahan sholat yang sering mereka hadapi dalam kehidupan nyata mereka. Agar mereka tidak sembarang membuat soal, dan mau untuk berpikir."

Dengan adanya penggunaan *Snowball Throwing* yang diterapkan dalam pembelajaran fikih untuk meningkatkan berpikir kreatif santri ini, masih ada beberapa dari santri yang masih bingung dalam membuat soal yang HOTS.

---

<sup>89</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.45 WIB.



Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Prica Sayyidati Rahma, yang menyatakan bahwa :<sup>90</sup>

"Hambatan saya itu membuat soal. Kadang bingung mau buat soal yang seperti apa. Karena soal yang seperti dicontohkan oleh Ibu Elza itu menurut saya sulit. Karena terlalu panjang, dan lebih ke soal cerita."

Begitu pula menurut Istidaumatul Mukarromah yang peneliti wawancara menyatakan bahwa :<sup>91</sup>

"Pertama kali yang menjadi kendala ya membuat soal. Di awal saya masih tidak bisa."

Jadi, dari beberapa pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hambatan pertama yang menjadi kendala dalam penggunaan *model Snowball Throwing* dalam pembelajaran fikih salah satunya adalah ketika pembuatan soal yang memang soal yang dibutuhkan adalah soal yang memiliki bobot dengan kata lain soal harus HOTS dengan tujuan melatih berpikir santri.

Selain kesulitan dalam pembuatan soal, Ibu Elza juga menambahkan hal lain yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Ibu Elza mengatakan bahwa :<sup>92</sup>

"Selain membuat soal. Hambatan yang lain adalah penggunaan waktu yang kurang efektif. Karena peserta didik yang mendapat soal akan

---

<sup>90</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 25-02-2022, pukul 19.40 WIB.

<sup>91</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Istidaumatul Mukarromah santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 04-03-2022, pukul 19.39 WIB.

<sup>92</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.45 WIB.

berdiskusi lama dengan teman kelompoknya dan kelompok yang lain pasti menjadi gaduh dengan berbicara sendiri, bahkan ada yang gurau."

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan dari Tri Rindy, salah satu santri kelas 2 yang mengatakan bahwa :<sup>93</sup>

"Hambatan yang lain ya kelas jadi tidak tertib. Teman-teman banyak yang ngobrol sendiri, dan yang berdiskusi dengan benar biasanya hanya teman-teman yang terkenal rajin. Itu yang saya lihat. Karena, masih ada beberapa teman saya yang asik sendiri dengan kegiatan mereka. Contohnya ada yang menggambar ketika waktu diskusi."

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri yang lain, agar data yang peneliti terima valid. Dengan adanya dua pernyataan di atas, yakni dari Ibu Elza dan Tri Rindy, peneliti juga melakukan wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma yang mengatakan bahwa :<sup>94</sup>

"Selain kesulitan dalam pembuatan soal, kelas jadi ramai. Ada beberapa dari teman-teman yang tidak mau berdiskusi, termasuk saya sendiri. Tapi, kadang saya kalau benar-benar niat ya ikut berdiskusi."

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* selain pembuatan soal adalah ada waktu kosong yang membuat pembelajaran terasa tidak efektif. Karena, disaat teman yang lain berdiskusi mencari jawaban, banyak santri dari kelompok lain yang asik bergurau dan berbincang sendiri.

---

<sup>93</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Tri Rindy Antika santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 18-02-2022, pukul 19.42 WIB.

<sup>94</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 25-02-2022, pukul 19.41 WIB.



Hal lain juga ditambahkan oleh Ibu Elza, dengan mengatakan bahwa ada hal lain yang menjadi kendala dalam pembelajaran model *Snowball Throwing* tersebut, dengan mengatakan bahwa :<sup>95</sup>

"Hambatan lainnya seperti pendalaman materi. Pertama kali menggunakan model pembelajaran ini, sebagai ketua kelompok yang saya tunjuk banyak yang bingung bagaimana cara menyampaikan kepada teman yang lain. Mungkin, karena masih baru dan mereka harus menyesuaikan serta membiasakan diri untuk bisa berbicara dan memahami temannya. Jadi, paham tidaknya itu biasanya tergantung dari penyampaian si ketua kelompoknya itu."

Hal itu juga disampaikan oleh Prica Sayyidati Rahma yang mengatakan bahwa :<sup>96</sup>

"Mungkin kesulitan lain yang saya hadapi adalah memahami materi yang disampaikan oleh ketua kelompok saya, Isti. Isti itu pandai, tapi dia kadang masih malu untuk menjelaskan materi. Jadi, kurang jelas."

Peneliti juga mewawancarai Istidaumatul Mukarromah yang kebetulan sebagai ketua kelompok yang menyampaikan pendapatnya bahwa :<sup>97</sup>

"Kesulitan yang saya hadapi ya memahami teman saya sendiri. Kadang jika teman saya tidak paham-paham itu yang membuat saya bingung mau diapakan. Padahal menurut saya sendiri penjelasan saya sudah sangat jelas. Tapi, ternyata memahami orang lain itu sulit."

---

<sup>95</sup> Data sumber dari observasi dan wawancara Ibu Elza selaku Guru Fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 11-02-2022, pukul 19.46 WIB.

<sup>96</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 25-03-2022, pukul 19.42 WIB.

<sup>97</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Istidaumatul Mukarromah santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 04-03-2022, pukul 19.43 WIB.

Dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kesulitan atau hambatan yang dihadapi saat penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* ketika pembelajaran fiqih adalah pendalaman materi. Pemahaman yang didapat oleh santri tergantung pada penjelasan ketua kelompok masing-masing.

Untuk membuktikan data observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti dari kedua narasumber valid, maka peneliti juga mewawancarai kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi, yakni Bapak Ahmad Mursyid, beliau mengatakan :<sup>98</sup>

“Dari beberapa pengamatan saya waktu itu kendala yang terjadi pada pembelajaran fikih itu mungkin ada dua atau tiga santri yang tidak mendengarkan, mereka lebih memilih berbicara sendiri pada saat yang lain berdiskusi.”

Setiap kegiatan yang ada dalam naungan Madrasah Diniyah Nurul Fuadi tidak lepas dari pengawasan kepala Madrasah Diniyah, termasuk proses belajar mengajar yang guru lakukan. Karena, setiap beberapa bulan sekali kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi akan menanyakan perkembangan dari peserta didiknya. Apalagi kelas 2, kepala Madrasah beserta guru-guru yang lain sudah harus menyiapkan peserta didiknya ini untuk mengikuti ujian Madrasah yang diselenggarakan oleh kepala Madrasah Diniyah Pasca TPQ se-Kabupaten Jember. Jadi, di kelas 2 ini mutu peserta didik mulai disaring. Untuk itu, kepala

---

<sup>98</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 05-03-2022, pukul 20.06 WIB

Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi mendukung penuh kepada seluruh pendidik yang lain dalam mengelola pembelajaran yang akan meningkatkan mutu mereka, terutama dalam meningkatkan berpikir kreatif peserta didiknya. Berikut penjelasan dari Bapak Ahmad Mursyid selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi :

"Dalam hal ini, saya hanya memantau. Tidak terlalu ikut campur mengenai pembelajaran. Dan saya setuju saja dengan pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar secara langsung. Karena, yang lebih mengenal karakter dari peserta didiknya tak lain adalah pendidik yang memang benar-benar mendidik mereka. Selagi hasilnya baik, saya pasti mendukung. Tetapi, kadang kala saya juga memberi masukan kepada guru-guru yang lain."<sup>99</sup>

Hambatan yang terjadi di atas adalah hambatan-hambatan yang terjadi pada peserta didik, selain hambatan yang terjadi di peserta didik, pendidik juga memiliki hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran fikih yang menggunakan model *Snowball Throwing*. Namun, bukan dari model pembelajaran yang diterapkan kepada santri, tetapi lebih kepada usia dan pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri. Berikut pernyataan dari Ibu Elza selaku guru kelas 2 :

"Sebenarnya kalau kekurangan dari saya sendiri bukan cara menerapkan model pembelajaran yang ada, melainkan materinya yang berat. Kalau hanya model pembelajaran saja, bisa saya belajar sendiri, dan yang terpenting adalah saya memiliki kemampuan dalam mengkondisikan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Yang tidak bisa saya pelajari secara mandiri itu adalah materi fikihnya. Sebagaimana yang kita ketahui kalau fikih kebanyakan praktek dan kita harus benar-benar memahami materi serta dalil-dalil yang terkait, sedangkan saya tidak menguasai itu semua. Jadi, misalkan anak-anak tanya dan saya tidak mengetahui jawabannya, maka akan saya buat PR untuk saya sendiri."<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Data sumber dari hasil wawancara kepada Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 05-03-2022, pukul 20.07 WIB

<sup>100</sup> Data Sumber dari hasil wawancara kepada Ibu Elza selaku guru fikih kelas 2 Madrasah Dinyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 24-11-2022, pukul 19.33 WIB.

Guru di Madrasah Dinyah Nurul Fu'adi Balung Jember ini rata-rata masih muda, namun karena perintah mengajar yang diutus oleh kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi membuat santri harus mengabdikan dengan mengajar dan menyampaikan ilmu yang diperolehnya selama belajar di sana kepada yang lain.

Berikut keterangan dari Ibu Elza :<sup>101</sup>

“Saya menjadi santri di sini dari tahun 2013, itu dihitung sejak TPQ hingga ke Madrasah Diniyah. Dari TPQ sering diperintah untuk mengajari teman-teman yang tidak mampu sampai ke Madrasah Diniyah, dapat 5 tahun di Madrasah Diniyah langsung di suruh ngajar. Ngajarnya mulai tahun 2020. Sebenarnya saya pribadi tidak mau, karena saya merasa masih sangat dini dan fakir ilmu, jadi saya masih ingin mencari ilmu dengan jadi santri di sini, akan tetapi karena guru saya sedikit memaksa dengan memberi pengertian kepada saya bahwa dengan mengajar maka akan bertambah ilmunya, maka saya mau.”

Ibu Elza juga menambahkan :<sup>102</sup>

“Guru saya itu adalah orang yang memiliki prinsip kuat, beliau selalu mengatakan kalau ingin Yayasan ini dikelola oleh santri-santrinya sendiri, kecuali kalau mereka sudah tidak ada yang mau lagi, maka boleh mencari yang lain yang bukan santri ataupun alumni sini. Lalu, kalau untuk materi-materi yang tidak saya kuasai, maka saya juga tidak segan untuk berdiskusi dengan beliau, karena memang beliau selalu mengatakan kalau tidak bisa boleh kita diskusikan bersama, jadi seperti itu.”

Dari pernyataan-pernyataan yang diungkap oleh Ibu Elza selaku guru kelas 2, maka peneliti meneruskan kepada santri kelas 2 untuk membuktikan kevalidan pernyataan tersebut, Prica Sayyidati Rahma menyatakan sebagai berikut

:<sup>103</sup>

“Benar. Ibu Elza dulunya juga santri di sini. Sama seperti kita, itu yang dikatakan langsung oleh Abah Mursyid. Biasanya kalau kita tanya-tanya materi

<sup>101</sup> Data Sumber dari hasil wawancara kepada Ibu Elza selaku guru fikih kelas 2 Madrasah Dinyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 24-11-2022, pukul 19.35 WIB.

<sup>102</sup> Data Sumber dari hasil wawancara kepada Ibu Elza selaku guru fikih kelas 2 Madrasah Dinyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 24-11-2022, pukul 19.35 WIB.

<sup>103</sup> Data Sumber dari hasil Wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma selaku santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dikutip tanggal 25-11-2022, pukul 19.31 WIB

dan Ibu Elza tidak tau jawabannya pasti langsung ditanyakan kepada Abah Mursyid ketika kita sudah pulang.”

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Tri Rindy Antika selaku santri kelas 2, Rindy menyatakan :

“Iya. Memang seperti itu. Jadi, kita sebagai murid kadang harus menghargai Ibu Elza jika pertanyaan kita tidak terjawab. Karena masih menunggu jawaban dari Abah. Ibu Elza juga tidak berani menjawab karena katanya takut salah hukum dan akan menjadi dosa jika sampai salah.”

Untuk membuktikan kevalidan beberapa pernyataan tersebut, maka peneliti juga mewawancarai Ustaz Ahmad Mursyid selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember, beliau menyatakan :<sup>104</sup>

“Elza memang dulunya adalah santri di sini yang memang punya mutu baik. Maka dari itu saya suruh untuk mengajar di sini. Jadi itu, saya itu pengennya Yayasan ini dipegang oleh santri-santri atau alumni sini. Saya bercermin dari Yayasan Zainul Hasan Balung yang terkenal dengan prestasinya, dan semua guru yang mengajar di sana adalah alumninya sendiri. Menurut saya kalau santri sendiri kan enak, selain itu karena memang saya sudah kenal dan tahu karakter dari mereka, jadi misalkan kita berdiskusi itu enak, karena sudah kenal. Sebenarnya, orang yang dari luar itu juga banyak yang melamar untuk jadi guru di sini, bahkan dari lulusan S1 juga ada, tapi saya masih mempertimbangkan. Kecuali kalau memang benar-benar santri atau alumni sini tidak ada yang mau ya sudah, lebih saya baik cari yang lain.”

Beliau juga menambahkan :<sup>105</sup>

“Dan saya juga selalu mengingatkan pada siapapun yang mengajar di sini untuk tetap istiqomah, karena ilmu kalau dibiarkan akan berkurang, tapi kalau kita

---

<sup>104</sup> Data Sumber dari hasil wawancara Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi dikutip tanggal 24-11-2022, pukul 20.03 WIB

<sup>105</sup> Data Sumber dari hasil wawancara Bapak Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi dikutip tanggal 24-11-2022, pukul 20.05 WIB

mengajar dan menyebarkan kepada yang lain, maka dengan sendirinya ilmu itu akan bertambah, dan juga saya selalu bilang kepada guru-guru di sini, apalagi kepada guru Madrasahnyanya untuk selalu terbuka, jadi apabila ada materi yang tidak bisa maka boleh kita berdiskusi. Di sini juga ada pembinaan guru setiap hari Minggu malam Senin, jadi waktu pembinaan itu kita gunakan untuk belajar dan mengevaluasi pembelajaran sekaligus.”

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hambatan yang terjadi ketika pembelajaran fikih dengan menggunakan model *Snowball Throwing* bukan terletak pada pengimplementasian model pembelajarannya, akan tetapi terletak pada kemampuan guru pada materi fikih, yang mana guru tersebut memang masih muda dan juga termasuk alumni santri Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi sendiri yang diangkat menjadi guru Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember, karena dinilai memiliki mutu baik. Akan tetapi, ilmu fikih bukanlah ilmu sembarangan, melainkan ilmu yang mempelajari mengenai hukum dan syari’at Islam yang menyesuaikan dengan dalil-dalil yang ada, memang ilmu fikih sekilas terlihat mudah dalam teori akan tetapi sulit pada prakteknya.

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan ini berdasarkan dari hasil yang di dapat pada saat penelitian berlangsung, yakni penelitian lapangan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Nurul Fu’adi Balung Jember mengenai Penggunaan Model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran fikih. Berikut pemaparan dari pembahasan temuan

:



## **1. Tahapan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung Jember**

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung, bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* benar-benar diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Kelas II pada pembelajaran fikih. Proses pembelajaran dengan menggunakan *Snowball Throwing* yang dilakukan untuk meningkatkan berpikir kreatif santri pada pembelajaran fikih ini dilakukan beberapa kali untuk mengetahui hasil dari penggunaan model pembelajaran tersebut.

Data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung menunjukkan bahwasanya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi dinilai sebagai pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan melibatkan santrinya, dan menjadikan santri sebagai objek dan subjek pembelajaran sekaligus. Peserta didik atau yang biasa disebut sebagai santri lebih leluasa dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya. Hal itu sesuai dengan teori yang diungkap oleh Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif serta positif dalam berkelompok. Dalam interaksi tersebut peserta didik dibolehkan untuk bertukar pendapat maupun



memahami argumennya sendiri dalam suasana yang tenang dan tidak terancam.<sup>106</sup>

*Snowball Throwing* dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar terlebih dahulu dan pada intinya membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dijelaskan, lalu menggulungnya dengan bola kecil yang telah disiapkan oleh pendidik, setelah itu dilakukan pelemparan bola pertanyaan secara acak, yang terkena lemparan paling akhir adalah yang berhak menjawab pertanyaan dari bola pertanyaan yang diterimanya. Seperti hanya teori yang diungkap oleh Agus Suprijono dalam langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut :<sup>107</sup>

1. Pendidik menjelaskan mengenai model pembelajaran, dilanjutkan dengan penyampaian materi yang akan disajikan nantinya, dan yang akan peserta didik pelajari, menjelaskan Kompetensi Dasar, serta indikator yang ingin dicapai.
2. Pendidik mulai membagi beberapa kelompok secara acak, entah diacak bagaimanapun terserah pada pendidiknya, kemudian dipanggilnya masing-masing ketua kelompok yang sudah ditunjuk untuk diberikan beberapa penjelasan tentang materi yang harus disampaikan kepada anggota kelompoknya.
3. Ketua kelompok diperkenankan untuk kembali ke kelompoknya ketika sudah mendapatkan penjelasan materi dari pendidik, lalu bergantian ketua

---

<sup>106</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), 201.

<sup>107</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 51.

kelompok yang akan menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru kepada anggota kelompoknya.

4. Setelah menjelaskan materi, masing-masing peserta didik diberikan lembar kertas kecil, yang digunakan untuk menuliskan satu pertanyaan yang ada sangkut pautnya dengan materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Lalu kertas yang telah bertuliskan pertanyaan tersebut digulung menyerupai bola, dimasukkan ke dalam keranjang atau apapun, lalu diambil satu secara acak dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih lima menit.
6. Setelah peserta didik mendapatkan satu bola yang di dalamnya berupa pertanyaan, maka pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik itu untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi, pendidik beserta anak didiknya mengevaluasi jalannya pembelajaran tersebut.
8. Penutup.

Sebagaimana teori yang diungkap di atas dijelaskan, bahwa proses pembelajaran *snowball throwing* ini perlu diperhatikan dengan seksama agar pembelajaran berjalan dengan baik, dalam pelaksanaannya pendidik memiliki peran sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan peserta didiknya dengan pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam pemikiran peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rusman yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran dengan design kooperatif, peran guru sebagai fasilitator yang

berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Pendidik tidak hanya memberi pengetahuan kepada peserta didiknya, namun juga membangun pengetahuan dalam pemikiran peserta didiknya. Peserta didik memiliki kesempatan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan idenya, dengan begitu ini merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri.<sup>108</sup>

*Snowball throwing* memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan model pembelajaran lain, hasil dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat ditemukan bahwa karakteristik pembelajaran *snowball throwing* terletak pada keunikan bola pertanyaan yang pertanyaannya ditulis oleh pendidik maupun peserta didik, lalu peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan cara berdiskusi bersama dengan kelompoknya masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkap oleh Trianto :<sup>109</sup>

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Peserta didik mampu bekerja dalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk oleh pendidik untuk menguasai materi yang akan dipelajari.
2. Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk melatih pemahaman peserta didik terkait dengan materi yang sudah disampaikan oleh pendidik.

<sup>108</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok : PT. Raja Grafindo, 2016), 202.

<sup>109</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2009), 58.

3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, pendidik juga perlu menyadari, bahwasanya prestasi yang diharapkan dengan adanya model pembelajaran ini adalah prestasi setiap individu dari peserta didik.
4. Peserta didik belajar untuk bekerjasama, juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri sendiri.
5. Penghargaan atau pun hadiah akan diberikan kepada kelompok dari pada individu.

Dari teori di atas dikatakan bahwa karakteristik dari pembelajaran *snowball throwing* adalah adanya kerjasama antar tim. Pembelajaran ini memiliki ciri khas dengan peserta didik yang berada dalam situasi pembelajaran kooperatif atau berkelompok ini diharuskan untuk selalu berdiskusi dalam menyelesaikan tugas berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Dalam penerapannya, setiap individu saling berhubungan satu sama lain untuk mendapatkan penghargaan bersama.

Untuk melaksanakan pembelajaran *Snowball Throwing* ini, pendidik perlu melakukan beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum menerapkannya di dalam kelas, seperti halnya mempersiapkan segala yang dibutuhkan pada saat pembelajaran berlangsung, di samping penguasaan materi, secara khusus dalam penggunaan model pembelajaran ini, hal yang perlu dipersiapkan oleh pendidik diantaranya adalah kertas-kertas pertanyaan, bola yang digunakan dalam melempar kertas pertanyaan, juga terkadang menyiapkan pertanyaan sebagai

awalan dan contoh untuk peserta didiknya, hal ini sama dengan teori yang diungkap oleh Agus Suprijono yang menyatakan bahwa :

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum masuk kelas dan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* diantaranya ialah :

1. Pendidik harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan minimal dua puluh lima pertanyaan secara singkat, tetapi lebih banyak akan lebih baik.
2. Pendidik menyiapkan bola kecil, bola kecil ini bisa berupa bola karet maupun bola kain, yang akan di gunakan sebagai alat lempar pertanyaan.
3. Peserta didik menerangkan bagaimana cara bermain dengan pembelajaran *Snowball Trowing* kepada peserta didiknya.

Sebagaimana dengan teori yang telah diungkap di atas, bahwasanya proses pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* ini selain memperhatikan proses pembelajaran di kelas, pendidik juga harus memiliki kesiapan sebelum menerapkan model pembelajaran agar sesuai dengan keinginan dan dapat mencapai tujuan, namun tidak hanya pendidik saja yang harus siap, peserta didik yang memang sebagai sasaran utama dalam pembelajaran juga harus memiliki kesiapan dalam mengikuti semua rangkaian pembelajaran yang telah disusun oleh pendidik supaya pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari data yang diperoleh secara observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat ditemukan adanya kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *snowball throwing*, yakni peserta didik lebih aktif dalam pembelajarannya. Aktif

di sini diartikan sebagai peserta didik yang mau berdiskusi dan sepatutnya untuk memberikan jawaban yang telah didiskusikan bersama, jadi benar-tidaknya jawaban sudah kelompok yang menanggung. Peserta didik mau berdiskusi dengan teman, dan terlihat senang akan pembelajaran yang ada, hal ini sesuai dengan teori yang diungkap oleh Aris Shoimin yang menyatakan sebagai berikut :<sup>110</sup>

- 1) Suasana pembelajaran terkesan sangat menggembirakan, karena peserta didik seperti halnya bermain lempar-melempar bola kertas kepada peserta didik yang lain. Namun, ini bukan hanya bermain melempar tanpa tahu artinya atau hanya bermain secara cuma-cuma, tetapi juga permainan yang memiliki arti mengembangkan pikiran peserta didik juga membentuk mental peserta didik.
- 2) Peserta didik mendapatkan kesempatan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya berupa diberi kesempatan untuk membuat satu pertanyaan dan menjawab soal yang ada di bola salju.
- 3) Peserta didik benar-benar siap dalam pembelajaran dengan segala macam kemungkinan, karena mereka tidak akan tahu model pertanyaan apa yang telah dibuat temannya.
- 4) Peserta didik lebih banyak terlibat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Pendidik akan merasa ringan, karena tidak perlu membuat atau memikirkan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi.

---

<sup>110</sup> Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 176.

- 6) Pembelajarannya menjadi lebih efektif, serta tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik dapat tercapai.

## **2. Materi yang digunakan dalam Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi.**

Sebelum merancang model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik perlu adanya menguasai materi yang akan disampaikan secara mendalam, dengan begitu pendidik bisa mengetahui dan memilih jenis model pembelajaran apa yang sekiranya paling cocok digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga peserta didik mampu mencerna dan mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Karena tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk semua materi, kadang kala model pembelajaran tertentu hanya bisa digunakan untuk menyampaikan materi tertentu saja. Jadi, pendidik harus menguasai materi juga dengan model-model pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar peserta didiknya, agar pembelajaran yang sudah dirancang berjalan dengan lancar, karena jika tidak menguasai bagaimana jalannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dipilihnya dan yang akan digunakan dalam mengajar, maka pembelajaran tersebut tidak akan efektif. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkap oleh Agus Martawijaya mengenai faktor penyebab kurangnya



kemampuan dan keterampilan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai adalah sebagai berikut :<sup>111</sup>

1. Pendidik kurang begitu paham mengenai ciri-ciri dari setiap model pembelajaran;
2. pendidik jarang menggunakan model pembelajaran dalam mengajar peserta didiknya;
3. pendidik tidak selalu menggunakan refleksi setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tertentu; dan
4. pendidik minim pengetahuan informasi mengenai inovasi pembelajaran yang terus berkembang.

Selain dapat menguasai materi dan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar juga harus melihat kondisi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkap oleh Sutisna, yakni efektivitas model pembelajaran itu bergantung pada kesesuaian model pembelajaran yang dipilih dengan kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, fasilitas yang memadai, serta waktu yang digunakan.<sup>112</sup> Jadi, meskipun model pembelajaran yang dipilih sudah baik, namun tidak sesuai dengan kondisi peserta didiknya, maka pembelajaran tidak akan efektif.

---

<sup>111</sup> Agus Martawijaya, *Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*, (Jakarta : CV. Masagena, 2016), 24.

<sup>112</sup> Yulia Rizki Ramadhani, dkk., *Pengantar Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Yayasan Kita Menulis, 2022), 82.

Model *Snowball Throwing* diterapkan dalam pembelajaran fikih memiliki alasan tertentu diantaranya karena begitu rendahnya kreatifitas berpikir santri zaman sekarang, sedangkan berpikir kreatif sendiri merupakan kemampuan seorang dalam menjabarkan suatu informasi yang telah ia terima melalui pengetahuan yang didapat dari membaca buku, maupun informasi langsung dari narasumber. Berpikir kreatif berarti menggabungkan ide-ide baru, yang unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu, model pembelajaran *Snowball Throwing* sangat pas jika digunakan untuk meningkatkan kreatifitas berpikir peserta didik, karena dengan begitu peserta didik dapat menemukan ide atau jawaban untuk memecahkan masalah melalui berdiskusi dengan teman sebaya dan kelompoknya, peserta didik juga dapat menjawab pertanyaan yang didapat dengan jawaban yang unik dan menggunakan bahasa sendiri atau bahkan mempraktekkannya langsung.

Sebagaimana dengan teori-teori yang diungkap di atas, bahwasanya pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar di kelas, perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya materi yang akan disampaikan, kondisi peserta didik, maupun kemampuan pendidik dalam menguasai materi serta model pembelajaran, dan dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa materi kelas 2 yakni, rukun-rukun sholat dan hal-hal yang membatalkan sholat yang dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan model *Snowball Throwing* sudah dirasa sangat cocok, karena sesuai dengan tujuan dari apa yang dirancang oleh pendidik, yakni meningkatkan berpikir kreatif santri dalam mengatasi permasalahan fikih yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mengenai

hal-hal yang membatalkan sholat yang sudah pasti akan semakin berkembang permasalahannya, dan diharapkan santri mampu mengatasi hal tersebut .

### **3. Hambatan Penggunaan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.**

Setiap proses yang dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh individu atau pun berkelompok tentu tidak akan mudah dan semulus itu jalannya, pastilah ada hambatan-hambatan tertentu untuk seseorang mencapai sesuai yang diinginkan, begitu pula dengan pembelajaran fikih yang dilakukan di kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan ada beberapa hambatan atau kendala dalam penerapan model pembelajaran *snowball throwing* yang terjadi pada peserta didik kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dalam Pembelajaran Fikih.

Hambatan yang pertama adalah dalam pembuatan soal yang memang sedikit sulit menurut peserta didik, karena soal yang dibuat bukan hanya sekedar soal teori yang seperti halnya membahas definisi, namun soal yang dibuat harus mengenai permasalahan apapun yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar peserta didik mengenai hal-hal yang membatalkan sholat dengan menjabarkannya lebih luas lagi.

Hambatan yang kedua adalah mengenai permasalahan waktu yang dikelola kurang efektif, karena peserta didik akan lama berpikir lebih lama untuk menjawab pertanyaan, alhasil teman yang tidak mendapat giliran untuk menjawab akan bergurau sendiri dan tak jarang dari peserta didik banyak yang berbicara

sendiri karena menunggu teman yang lama berpikir, meskipun tak banyak juga dari mereka yang memikirkan jawaban yang tepat untuk merebut soal tersebut.

Hambatan yang terakhir adalah kurangnya peserta didik dalam memahami materi, karena memang pendidik tidak banyak menerangkan materi dan hanya menjelaskan pada ketua kelompok yang akhirnya akan disampaikan oleh ketua kelompok masing-masing pada anggotanya, dan pemahaman mereka tergantung dari apa yang disampaikan oleh ketua kelompok, jika ketua kelompok bisa dengan baik menyampaikan dan dapat diterima oleh anggotanya, maka hal tersebut bisa dikatakan berhasil. Terkadang banyak peserta didik yang memang benar-benar paham dengan materi namun ketika disuruh menjabarkan kepada temannya tidak bisa.

Dari beberapa hambatan yang diungkap oleh guru fikih, santri, maupun kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung, hal itu sesuai dengan teori yang diungkap oleh Aris Shoimin yakni kelemahan yang dapat menghambat penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah :<sup>113</sup>

1. Memerlukan waktu yang cukup panjang, karena setiap satu soal membutuhkan waktu yang cukup lama, kemudian kelas juga menjadi gaduh.
2. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kurang.
3. Kelas sering gaduh karena bermain dengan melempar bola salju.
4. Peserta didik kurang termotivasi untuk bekerjasama karena tidak adanya penghargaan untuk kelompok.

---

<sup>113</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 176.

5. Jika ketua dari kelompok yang menyampaikan materi tidak sesuai dengan perintah guru ataupun penyampaianya tidak dapat diterima dengan baik, maka tentu menjadi penghambat bagi anggota yang lainnya untuk memahami materi
6. Model pembelajaran ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh ketua dari masing-masing kelompok.

Dengan begitu, dari adanya beberapa hambatan yang ada, penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ini membutuhkan kerja sama secara tim yang kompak untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, setiap ketua kelompok harus mampu membuat setiap anggotanya semangat belajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Seperti teori yang diungkap oleh Rusman yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berkelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan dan kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran berkelompok. Tanpa adanya kerja sama yang kompak dan baik, pembelajaran berkelompok tidak akan mencapai hasil yang maksimal.<sup>114</sup>

Dari teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya hambatan yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini terjadi akibat dari kurangnya kerja sama sesama tim, ketua kelompok tidak dapat mengendalikan anggotanya yang mengakibatkan peserta didik berbicara sendiri, dan akhirnya kelas menjadi gaduh serta pembelajaran tidak efektif.

---

<sup>114</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok : PT. Raja Grafindo, 2016), 207.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data yang menyatakan adanya hambatan dalam melakukan pembelajaran fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* tidak hanya terjadi pada peserta didik saja, namun pendidik juga memiliki beberapa hambatan yang dilaluinya. Salah satunya adalah penguasaan materi. Dari hasil wawancara telah dijelaskan bahwa ada saatnya guru fikih tidak bisa menjawab pertanyaan dari muridnya, maka akan menjadi PR bagi pendidik itu sendiri yang nantinya akan didiskusikan dengan kepala Madrasah. Hal ini tidak sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang salah satunya adalah kompetensi profesional. Seperti yang telah tertulis dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c berbunyi : “Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.”

Selain guru harus memiliki kompetensi profesional, yakni kemampuan seorang guru dalam menguasai materi yang diampunya, maka guru fikih juga harus mengerti mengenai *fiqh al-ikhtilaf*, yakni perbedaan-perbedaan pendapat dalam ilmu fikih yang seperti kita ketahui pada realita yang terjadi dalam kehidupan yang semakin berkembang dan modern saat ini banyak sekali perbedaan-perbedaan pendapat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berlandaskan dari hasil yang telah diperoleh melalui pembahasan mengenai *Moel Snowbal Throwing* dalam Pembelajaran Fikih, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini :

1. Pembelajaran dengan menggunakan *Snowball Throwing* dinilai sangat aktif kreatif dengan tahapan-tahapan tertentu dan peran pendidik hanya sebagai fasilitator saja yang menghubungkan peserta didiknya dengan pemahaman yang lebih luas mengenai materi fikih.
2. Materi yang digunakan adalah rukun-rukunnya sholat dan hal-hal yang membatalkan sholat, karena dirasa penggunaan model *snowball throwing* dalam pembelajaran fikih pada bab tersebut sudah dinilai sangat tepat dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta dapat mengembangkan kreatifitas berpikir santri.
3. Hambatan yang dihadapi oleh peserta didik sebagian besar adalah kurangnya kerja sama antar tim. Sehingga membuat waktu yang digunakan kurang efektif, karena peserta didik lebih senang berbicara sendiri. Sedangkan hambatan dari pendidik sendiri adalah ada beberapa materi yang tidak dikuasai.

#### B. Saran

Dari kegiatan penelitian yang telah berhasil dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti memiliki berbagai saran yang sekiranya dirasa bisa membangun



dan mempunyai sebuah dampak yang baik dalam melakukan pembelajaran, yaitu:

#### 1. Bagi Madrasah

Dengan terlaksanannya penelitian ini, peneliti sekaligus penulis mengharapkan bahwasanya penulisan ini dapat menjadi masukan bagi madrasah, terutama mengenai pemilihan guru yang mengajar seharusnya memperhatikan kompetensi-kompetensi yang telah ada dan dijadikan syarat sebagai guru yang mengajar di Madrasah. Seperti halnya kompetensi profesional.

#### 2. Bagi Guru Fikih

Dalam penerapan *snowball throwing* ini, sebaiknya pendidik mampu untuk memberikan pengertian ataupun arahan kepada peserta didiknya untuk selalu fokus dalam belajar dan bekerja sama dengan kelompok untuk berpikir sama-sama, sehingga tingkat keberhasilan pembelajaran *snowball thrwoing* dapat dikatakan berhasil dengan sempurna. Selain itu, juga harus menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya.

#### 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disini disebut dengan santri hendaknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir, peserta didik harus fokus dan semangat serta mau berbaur dengan teman

sebaya untuk berdiskusi agar dapat dengan mudah memahami materi dengan benar, dan hasil pembelajaran juga dapat diraih dengan baik pula.

### **C. Penutup**

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat dengan mudah menyelesaikan tugas akhir, yakni tugas skripsi dengan penuh rasa semangat dan berjalan dengan mudah dan lancar, sebagaimana yang peneliti harapkan. Tidak rasa yang patut diutarakan, kecuali dengan rasa bersyukur yang tiada henti bagi peneliti.

Peneliti telah menyusun skripsi ini dengan sangat berhati-hati dan sudah sesuai dengan kaidah Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berlaku pada kampus UIN Kiai Haji Achamd Shiddiq Jember, tetapi tentu peneliti yakin masih ditemukan beberapa kesalahan yang mungkin saja peneliti kurang fokus dalam menulisnya atau mungkin juga kurangnya pemahaman terhadap kaidah-kaidah penulisan yang tepat. Dengan beigtu, kritikan dan saran sangat peneliti perlukan bagi siapa pun yang membaca ataupun mengoreksi hasil dari skirpsi yang telah penulis susun ini, guna memberikan wawasan kepada peneliti sehingga dapat menciptakan hasil penyusunan skripsi yang baik dan denar.

Pada akhirnya, mudah-mudahan apa yang ada dalam skripsi ini, diharapkan daepat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya lagi bagi para pembbaca. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam, bidang Pendidikan Agama Islam. Aamiin yaa Robbal'aalamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amad, Rudi Suryadi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman : Deepublish
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar metodologi penelitian Kuantitatif*. Surabaya: UNAIR AUP.
- Arifin, Yulfika. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) di SMK Ma'arif 1 Wates*. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ash-Shidqy, Hasybi. 1996. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta : Gava Media
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya : Al-Hidayah.
- Dyah, Sri Ekawati. "Penerapan Metode *Snowball Throwing* Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Pecahan," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 05 No. 01 (Januari 2021) : 101.
- Fitriani, Cindy Cahyaningsih. 2015. *Implementasi Metode Snowball Throwing Guna Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VIII SMPN 1 BAWEN* . Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang : Graha Cedekia.
- J, Lexy Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusnadi. 2018. *Metode Pembelajaran Kolaboratif*. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Maimunah. 2019. "Pembelajaran Fikih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin," : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 (Juli - Desember 2019) : 146.
- Martawijaya, Agus. 2016. *Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*. Jakarta : CV. Masagena.

- Melati, Riris. 2019. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Karawang : Guepedia.
- Miles, Mathew dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Translated by Rohindi Rohidi. Jakarta : UI Press, 2014.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : Citra Media.
- Naifur, M. Rafiq. 2011. *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah*. Yogyakarta : Absolute Media.
- Neolaka, Amos dan Grace Amilia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*. Depok : Kencana.
- Nuril, Muhammad Huda. 2020. “Profesionalisme Guru Fikih dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Negeri Kota Manado” : *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (April 2020) : 71.
- Oktaviana, Roza. 2017. *Efektivitas Penggunaan Model Snowball Throwing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Pada Siswa SMA Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam* Pasal 1 Ayat (1).
- Prasanti, Ella. 2016. *Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 1 Rejoagung Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi : STAIN Jurai Siwo Metro.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizki, Yulia Ramadhani, dkk., 2022. *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Bandung : Yayasan Kita Menulis.
- Rizqillah, Mohammad Masykur. 2019. Metodeologi Pembelajaran Fikih. *Jurnal Ma'rifat*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2019) : 35.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Deepublish.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. 2016. Depok : Rajawali Pers.

- Sabanna, Rizky. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Turunan di Kelas XI SMA Negeri 1 Gandapura*. Skripsi : UIN Ar-Raniry.
- Salamah, Husniyatus Zainiyati. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Jakarta : Kencana
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat (1).
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat (19).
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, Dian dan Novi Yulianti. 2021. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Active Learning*. Klaten : Lakeisha.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tri, Yuyun Setiawati. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Margahayu Pada Materu Keanekaragaman Budaya Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, Vol. 3 No. 1.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

Wihendra, Made Adhiatmika., Ketut Agustini, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 5 Tejakula, *Jurnal Karmapati*. Vol. 06 No. 01 : 216.

<http://media.diknas.go.id/media/document/5681.pdf> diakses tanggal 7 September 2009.

Ahmad Mursyid. *Wawancara*. Jember. 05 Maret 2022.

Elza Nabillah Nofalianti. *Wawancara*. Jember. 11 Februari 2022.

Istidaumatul Mukarromah. *Wawancara*. Jember. 04 Maret 2022.

Prica Sayyidati Rahma. *Wawancara*. Jember. 25 Februari 2022.

Tri Rindy Antika. *Wawancara*. Jember. 18 Februari 2022.





## LAMPIRAN 1

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eni Mira Qonita  
 NIM : T20181187  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Instansi : UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 28 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,

  
  
**Eni Mira Qonita**

T20181187



## LAMPIRAN 2

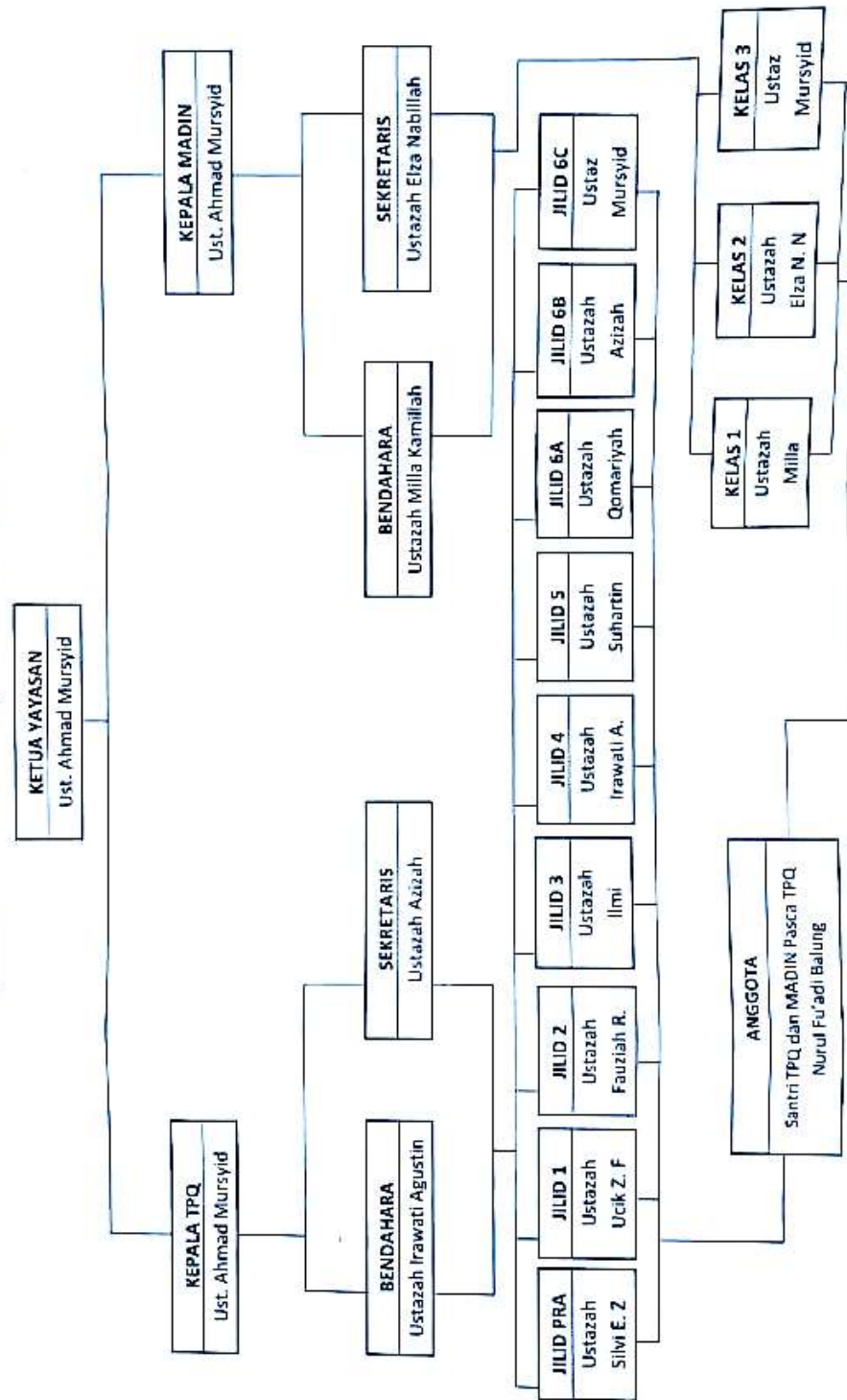
MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Model <i>Snowball Throwing</i> dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 di Madrasah Dimiyah Nurul Fu'adi Balung Jember.	1. Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tinjauan Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>.</li> <li>Karakteristik Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>.</li> <li>Langkah-langkah Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>.</li> <li>Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>.</li> </ul>	1. Primer : <ul style="list-style-type: none"> <li>Kepala Madrasah Dimiyah Nurul Fu'adi Balung</li> <li>Guru Fikih Kelas 2 Madrasah Dimiyah Nurul Fu'adi</li> <li>Santri Kelas 2 Madrasah Dimiyah Nurul Fu'adi Balung</li> </ul> 2. Sekunder <ul style="list-style-type: none"> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan</li> </ul>	1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif Deskriptif  2. Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan ( <i>Field Research</i> ).  3. Lokasi Penelitian : Yayasan Pendidikan dan Sosial Nurul Fu'adi Balung.  4. Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Intervie</li> <li>Dokumentasi</li> </ul> 5. Analisis Data : <ul style="list-style-type: none"> <li>Data Condensation</li> <li>Data Display</li> <li>Conclusion</li> </ul>	1. Bagaimana Tahapan Model <i>Snowball Throwing</i> dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 di Madrasah Dimiyah Nurul Fu'adi Balung Jember?  2. Materi Apa saja yang digunakan dalam melakukan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> pada Pembelajaran Fikih?  3. Apa saja hambatan dalam Penggunaan
	2. Pembelajaran Fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komponen Pembelajaran Fikih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan</li> <li>Pelaksanaan</li> <li>Evaluasi</li> </ul>			

Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dalam Pembelajaran Fikih kelas 2 di Madrasah Dimiyah Nurul Fu'adi Balung Jember?	6. Validitas Data : Triangulasi Sumber dan Teknik					
--	--	--	--	--	--	--

## LAMPIRAN 3

**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL  
TPQ DAN MADIN PASCA TPQ NURUL FU'ADI BALUNG**



## LAMPIRAN 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136  
 Website : <http://tik.iain-jember.ac.id> e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-2272/In.20/3.a/PP.009/02/2022

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi  
 Jl. Ahmad Yani, Balung kulon, Balung, Jember.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181187  
 Nama : ENI MIRA QONITA  
 Semester : Semester delapan  
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Santri dalam Pembelajaran Fiqih Kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung" selama 10 ( sepuluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ahmad Mursyid

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 08 Februari 2022

an, Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

## LAMPIRAN 5



**YAYASAN PENDIDIKAN SOSIAL DAN ISLAM  
RA, TPQ, DAN MADIN PASCA TPQ NURUL FU'ADI  
BALUNG KULON-BALUNG JEMBER 68161**

Nomor : 012/YAPSIS.NF/III/2022  
 Lampiran : -  
 Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Mursyid  
 Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi  
 Nama Yayasan : Nurul Fu'adi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Eni Mira Qonita  
 NIM : T20181187  
 Universitas : UIN KHAS Jember  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi selama 29 hari, mulai tanggal 08 Februari 2022 sampai dengan 09 Maret 2022 dengan judul penelitian "Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Santri dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung."




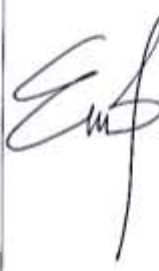

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.





Jember, 09 Maret 2022  
 Kepala Madrasah  
  
**AHMAD MURSYID**



## LAMPIRAN 6

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
DI MADRASAH DINIYAH NURUL FU'ADI BALUNG**

No	Tanggal	Kegiatan	TTD
1	Senin, 18 Oktober 2021	Pra Observasi kepada guru Fikih kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung	
2	Selasa, 08 Februari 2022	Permohonan izin untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.	
3	Rabu, 09 Februari 2022	Meminta data-data profil Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.	
4	Jum'at, 11 Februari 2022	Observasi awal dan mengikuti proses pembelajaran Fikih kelas 2 dengan menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> serta melakukan wawancara kepada Ibu Elza selaku guru fikih kelas 2.	
5	Jum'at, 18 Februari 2022	Observasi kedua dan mengikuti proses pembelajaran fikih kelas 2 dengan menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> serta melakukan	

		wawancara kepada Tri Rindy Anantika selaku santri kelas 2.	
6	Jum'at, 25 Februari 2022	Observasi ketiga dan mengikuti proses pembelajaran fikih kelas 2 dengan menggunakan model pembelajaran <i>snowball throwing</i> serta melakukan wawancara kepada Prica Sayyidati Rahma selaku santri kelas 2.	
7	Jum'at, 04 Maret 2022	Observasi keempat dan mengikuti proses pembelajaran fikih kelas 2 dengan menggunakan model pembelajaran <i>snowball throwing</i> serta melakukan wawancara kepada Istidaumatul Mukarromah selaku santri kelas 2	
8	Sabtu, 05 Maret 2022	Wawancara kepada Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.	
9	Rabu, 09 Maret 2022	Meminta tanda tangan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi mengenai data-data yang terkait dengan penelitian dan meminta	

KI



		surat pernyataan selesai melaksanakan penelitian	
--	--	---	--

9 Maret 2022  
Kepala Madrasah,  
BALUNG KANON  
  
**AHMAD MURSYID**

## LAMPIRAN 7

**JADWAL PELAJARAN**  
**MADIN PASCA TPQ NURUL FU'ADI BALUNG**

Kelas	Malam Selasa	Malam Rabu	Malam Kamis	Malam Jum'at	Malam Sabtu	Malam Minggu
I	Annaqsu ala al - Hajar (Akhlaq)	Khotwal Kitabah dan Tarikh	Shifatul Sholah (Fikih)	Al-Qur'an	Aqid Khomsin (Tauhid)	Ta'limul Muta'allim
II	Taisirul Kholaq (Akhlaq)	Tahrirul Amsilati (Shorof)	Aqidatul Awam (Tauhid) Dan Rohiqul Mahtum 1 (Tarikh)	Al-Qur'an	Safinatul Sholah (Fikih)	Ta'limul Muta'allim
III	Ghoyah wat- Taqrib (Fikih)	Ta'limul Muta'allim (Akhlaq) dan Ilmu Nahwu	Rohiqul Mahtum 2 (Tarikh) dan Tahrirul Amsilati (Shorof Lughowi)	Al-Qur'an	Ahlusunnah Waljama'ah (Tauhid)	Ta'limul Muta'allim

**Materi kelas 3 untuk Persiapan Ujian Munaqasyah se- Kabupaten Jember :**

**A. Diujikan pada saat ujian berlangsung :**



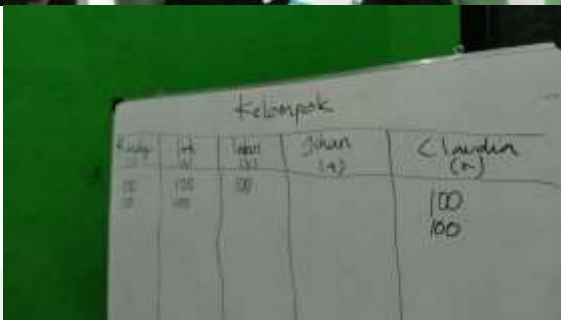


1. Membaca kitab fathul qorib (Bab thoharoh dan Sholat)
2. Ilmu shorof tulis (tashrif istilahi dan lughowi)
3. Shorof praktek (hanya tashrif istilahi saja)
4. Ilmu Nahwu (s.d 10)

5. Imla' (Materi sama dengan baca kitab)
6. Muhafadhoh (Nadzom nahwu 30 bait)
7. Tahsinul Khot (Materi sama seperti baca kitab)
8. Praktek Tayammum
9. Praktek sholat Janazah
10. Tartil Al-Qur'an
11. Ilmu Fiqih tulis

## LAMPIRAN 8

## DOKUMENTASI

No	Foto	Keterangan
1		Selesai membaca do'a dan pengecekan perlengkapan masing-masing santri. Dilanjut dengan penjelasan aturan permainan.
2		Guru mulai menjelaskan materi kepada masing-masing ketua kelompok.
3		Santri mulai berdiskusi dengan ketua kelompok yang menjelaskan materi dari pendidik.
4		Guru membagikan kertas serta bola-bola kecil.
5		Santri mulai membuat soal.

6		Menggilir bola dengan diiringi lalaran nadzoman.															
7		Kelompok yang terkena lemparan terakhir wajib menjawab soal dengan berdiskusi															
8	 <table> <tr> <th colspan="5">kelompok</th> </tr> <tr> <th>Kelompok</th> <th>1st</th> <th>2nd</th> <th>3rd</th> <th>4th</th> </tr> <tr> <td>100</td> <td>100</td> <td>100</td> <td>100</td> <td>100</td> </tr> </table>	kelompok					Kelompok	1st	2nd	3rd	4th	100	100	100	100	100	Yang berhasil menjawab soal maka mendapat nilai 100, apabila jawaban salah, maka boleh dilempar ke kelompok lain dengan cara adu cepat.
kelompok																	
Kelompok	1st	2nd	3rd	4th													
100	100	100	100	100													
9		Guru membacakan lagi soal yang telah dijawab salah oleh kelompok lain dan santri dipersilahkan untuk merebut soal.															
10		Sebelum pelajaran ditutup dan diakhiri dengan do'a, guru mengajak santrinya untuk mengevaluasi pembelajaran dengan mengajak mereka merefleksi materi serta pembelajaran yang telah dilaksanakan.															



11		Foto bersama di hari terakhir penelitian bersama Ustazah Elza dan santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi.
12		Wawancara bersama Istidaumatul Mukarromah selaku santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
13		Wawancara bersama Tri Rindy Antika selaku santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
14		Wawancara bersama Prica Sayyidati Rahma selaku santri kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
15		Wawancara bersama Ustaz Ahmad Mursyid selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.



## LAMPIRAN 9

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis objek penelitian
2. Situasi dan kondisi Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung
3. Kegiatan proses belajar mengajar Fikih Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi
4. Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan Berpikir Kreatif Santri dalam Pembelajaran Fikih Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.

#### B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Tahapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif santri dalam pembelajaran fikih kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
2. Materi yang digunakan dalam penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif santri dalam pembelajaran fikih kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.
3. Hambatan yang dihadapi ketika menerapkan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif santri dalam pembelajaran fikih kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi Balung.

#### C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil lembaga Yapsis Nurul Fu'adi Balung
2. Sejarah singkat Yapsis Nurul Fu'adi Balung



3. Visi dan Misi dari Yapsis Nurul Fu'adi
4. Tujuan, tata tertib, dan karakteristik pembelajaran Yapsis Nurul Fu'adi
5. Data pendidik Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi
6. Kegiatan belajar mengajar fikih di Madrasah Diniyah Nurul Fu'adi
7. Dokumen atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui keabsahan dalam memperkuat analisis fokus penelitian.



## BIODATA PENULIS



### Biodata Diri

Nama : Eni Mira Qonita  
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 15 Maret 2000  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Jl. PB. Sudirman No. 126, RT. 001, RW. 006,  
 Krajan Lor, Balung Kulon, Balung, Jember.  
 Email : [enimiraqonita@gmail.com](mailto:enimiraqonita@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. RA Sunan Giri Balung : 2004-2006
2. SDN Balung Kulon 02 : 2006-2012
3. SMPN 01 Balung : 2012-2015
4. SMAN Balung : 2015-2018
5. UIN KHAS Jember : 2018-sekarang.

### Riwayat Organisasi

1. Pramuka SMPN 01 Balung
2. Paskibra SMAN Balung
3. IPPNU PAC Balung